

# RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#06-0617

Intiaq Rp. 15.000,-

**Tarbiyatuna**

## MENJADI SAHABAT AL-QUR'AN

**Taujih**

**DARI IMSAK MENUJU  
SALAMATUSSHADR**



**Fiqh Dakwah**

**Ringkasan dan Penjelasan  
Risalah Al-Mar'ah Al-Muslimah**

**Tarikh**  
*Mengenal*  
**Abu Bakar As-Shidiq**

**Harakah**

**Dialog Syaikh Yusuf Qaradhawi  
dengan Aktivist HT pada Tahun 1953**

**Aqidah**

**Ma'iyatullah**

**Harakah**

**Mengenal  
Hizbut Tahrir**

**Syariah**

**Fiqh I'tikaf**



Anyelir



Celia



Pastan Pat

**gaya muslimah sejati**



Alize



Pastan



Azusa



Zunaira

Outlet Nun :

- Jl. Raya Bojongsong No. 195.  
HP. 082127400076 HP. 087825295777  
(Dekat Universitas Telkom)

Jl. Laswi Kp. Pasarkemis Kel Manggahang  
Kec. Baleendah Kab. Bandung  
(Samping Bengkel AHASS HONDA Munjul)  
Telp. 087821393118

INFO CABANG & KEAGENAN  
082119093345

INFO PEMESANAN BARANG & PENGIRIMAN  
081910000236

[www.nun-collection.com](http://www.nun-collection.com)



[jilbabniproducthouse@gmail.com](mailto:jilbabniproducthouse@gmail.com)



[nun\\_official](https://www.instagram.com/nun_official)



08271842255





## daftar isi

- 2 **Taujih**  
Al-Imsak dan Salamatus Shadr
- 4 **Tarbiyatuna**  
Menjadi Sahabat Al-Qur'an
- 6 **Syariah**  
Fiqih I'tikaf
- 10 **Risalah Ramadhan**  
Amaliyah Pasca Ramadhan
- 17 **Tarikh**  
Mengenal Abu Bakar As-Shidiq
- 21 **Fiqih Dakwah**  
Ringkasan dan Penjelasan Risalah Mar'ah Muslimah
- 25 **Harakah**  
Mengenal Hizbut Tahrir
- 29 **Harakah**  
Dialog Syaikh Yusuf Qaradhawi dengan Aktivistis HT pada Tahun 19531
- 32 **Al-Qur'an**  
Tadabbur Surat An-Nas
- 36 **Kaifa Ihtadaitu**  
Putri Pendeta Menjadi Da'iyah
- 38 **Aqidah**  
Ma'iyatullah

Ramadhan adalah bulan berjuta hikmah. Ia adalah bulan peningkatan ibadah yang menjadi barometer keimanan setiap insan; bulan tarbiyah yang menggembleng ketakwaan, dan menanamkan spirit ukhuwah serta persatuan umat, juga solidaritas kepada sesama.

Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an. Disinilah kita berakrab diri dan berharap sepenuh hati menjadi sahabat Al-Qur'an agar terpelihara iman dan ketakwaan.

*Membentuk Generasi Rabbani*

### Tim Redaksi

**Pemimpin Umum:** M. Indra Kurniawan, S.Ag. **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Rusmana. **Marketing:** Peni Rusmustikawati. **Keuangan:** Encang Sukirman. **Sirkulasi & Distribusi:** Engkus Kurnadi. **Design & Tata Letak:** Tim Risalah Tarbawiyah

## RISALAH Tarbawiyah

**Penerbit:** Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah.  
**Alamat Redaksi:** Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615  
Telp. 022-7831021. Mobile: 087825204172/08889438630.  
Rekening Bank Muamalat 1011684222 an. Peni Rusmustikawati.  
**Email:** risalah**tarbawiyah@gmail.com.**

# DARI IMSAK MENUJU SALAMATUSSHADR

Kita sudah banyak mendengar wejangan tentang hikmah dan *fawaid* (keutamaan) Ramadhan. Diantara keistimewaan-keistimewaan Ramadhan yang demikian banyak, yang paling menjadi kalimat *jami'ah* (kalimat umum), yang biasa didengar dimana-mana, disebutkan bahwa di bulan Ramadhan ini Allah menjanjikan *maghfirah, wa rahmah, wa itqun minan nar*.

Ketiganya itu adalah pahala atau medali yang akan diberikan Allah SWT kepada orang yang memenangkan Ramadhan. Kita berharap dapat meraih *maghfirah, wa rahmah, wa itqun minan nar*, bukan hanya terasa sebagai janji-janji yang hangat di bulan Ramadhan, tapi insya Allah menjadi langkah-langkah yang terasa di bulan Ramadhan dan bulan-bulan sesudahnya; menjadi sikap dan perilaku yang bisa dirasakan sampai Allah mempertemukan kita kembali kepada Ramadhan berikutnya.

Kekalnya curahan *maghfirah, wa rahmah, wa itqun minan nar* itu sangat tergantung pada kemampuan kita merealisasikan makna kalimat Ramadhan itu sendiri, yaitu kemampuan *imsak* (menahan diri). Inilah sesungguhnya hal yang paling mendasar yang harus dicapai di bulan Ramadhan.

Sebagai manusia kita diberi oleh Allah SWT potensi rohani, akal, pikiran, dan jasad. Masing-masing potensi itu mempunyai *thumuhah* (obsesi)nya sendiri. Ada *thumuhah fikriyah, ruhiyah,*

dan *thumuhah jasadiyah*, yang saling berlomba untuk mencapai yang tertinggi. Agar perlombaan—yang merupakan realitas dalam kehidupan—tidak melahirkan benturan-benturan, overleaping, bentrokan yang mengakibatkan kelumpuhan, maka kita perlu memiliki kemampuan menahan diri. Dalam realitas kehidupan yang penuh perlombaan, penuh persaingan, penuh kompetisi ini, kita harus mampu mengendalikan diri. Agar semangat kompetisi itu bisa mencapai hal-hal yang positif dan produktif yang bisa dirasakan manfaatnya oleh diri kita, keluarga, masyarakat, umat, bangsa ini, bahkan oleh kemanusiaan pada umumnya.

Kemampuan menahan diri (*imsak*) itulah yang membuat *khatuwat* (langkah-langkah) kita *munazhomah* (teratur), tertib, terencana, jelas arahnya, jelas targetnya, dan jelas Sasarannya. Tanpa kemampuan pengendalian diri, banyak potensi berhamburan tidak terarah. Banyak potensi tidak produktif.

Pengendalian diri yang saya maksud adalah meliputi kemampuan menahan diri dalam segala sepak terjang kehidupan kita; mampu menahan diri dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Seluruhnya harus terkendali.

Jika kemampuan mengendalikan diri itu sudah mendominasi diri kita, insya Allah kita akan bisa mencapai suatu kondisi yang paling mendasar dalam

diri kita, yaitu *salamatus shadr* (kelapangan dada), karena emosi kita bisa dikendalikan. Tidak mudah berprasangka, tidak mudah menyebarkan *zhan, syak*, atau curiga. Tidak tertarik untuk menyebarkan fitnah, menyebarkan isu yang sarana prasarana teknologinya kini semakin canggih, misalnya melalui *short message sevice* (sms), melalui internet atau melalui selebaran-selebaran.

*Salamatusshadr* bisa dihasilkan dalam diri kita apabila masing-masing kita pandai menahan diri; tidak mudah terpancing gossip, isu, terseret pada perilaku yang merusak dan tidak bermanfaat; tidak terpancing oleh manuver-manuver yang memang sengaja dilontarkan oleh lawan-lawan Islam dan lawan-lawan dakwah.

*Salamatusshadr* akan memudahkan kita bergaul di masyarakat. Tanpa modal kemampuan menahan diri dan modal *rahabatus shadr, salamatus shadr*, pergaulan kemasyarakatan dan komunikasi sosial kita menjadi sempit, terbatas, terhambat, bahkan akan menghadapi berbagai benturan di sana sini.

Keberhasilan meraih kemampuan mengendalikan diri dan keberhasilan menghidupkan kondisi ruhiyah—yang disebut *salamatus shadr* itu—insya Allah akan menimbulkan hal yang paling positif dalam kehidupan kita yaitu munculnya rasa tanggung jawab; tanggung jawab secara pribadi atau rumah tangga; atau dalam berjama'ah, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan dalam pergaulan antar bangsa, antar umat, antar negara, antar komunitas. Dari rasa tanggung jawab inilah akan muncul rasa empati pada penderitaan dan kesulitan yang dialami sesama saudara di tengah-tengah umat, atau di tengah-tengah bangsa ini, atau sesama umat dalam kerangka kehidupan di dunia ini.

Kita sebagai jama'ah dakwah yang membawa misi Islam *rahmatan lil 'alamin*, tidak mungkin bisa melaksanakan misi tersebut, kalau kita tidak memiliki rasa tanggung jawab. Islam

dan umatnya menuntut kader-kader dakwah untuk tampil dengan penuh rasa tanggung jawab memperjuangkan kepentingan, nasib, dan kejayaan *Islam wal muslimin*.

Rasa tanggung jawab itulah yang seharusnya mampu kita tampilkan di tengah-tengah *musyarakah ijtimai'iyah* kita, yaitu dengan menjadi anggota masyarakat yang paling merasa bertanggung jawab atas *qodhoya ummat* (problema umat), atas situasi kondisi kehidupan yang ada di lingkungan kita, lingkungan bertetangga, lingkungan bermasyarakat, lingkungan bernegara dan lingkungan pergaulan antar bangsa, bahkan dalam ruang lingkup yang sempit sekali pun.

Masyarakat, umat dan bangsa hanya akan menokohkan putra-putranya yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap *qadhaya ummat; qadhaya Islam wal muslimin*. Tanpa mampu menampilkan rasa tanggung jawab dan karya-karya yang terprogram, kita akan diabaikan oleh umat dan bangsa ini, disisihkan, tidak dipedulikan dan tidak dinilai.

Rasa tanggung jawab dalam diri kita itulah yang akan mendorong umat ini memberikan kepercayaan dan menokohkan kita untuk mengelola dan mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan rasa tanggung jawab kita kokohkan dakwah ini. Dengan rasa tanggung jawab kita layani umat dan bangsa ini. Dan dengan rasa tanggung jawab kita pimpin, kita bimbing, kita kendalikan umat ini ke arah jalan yang ditunjukkan Allah dan Rasul-Nya, jalan kebahagiaan *fii dunya wal akhirat*.





# MENJADI SAHABAT AL-QUR'AN

Oleh: M. Indra Kurniawan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ  
هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى  
وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)...". (QS. Al-Baqarah, 2: 185)

Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an. Maka sangatlah tepat jika bulan mulia ini kita jadikan sebagai bulan peningkatan interaksi kita terhadap Al-Qur'an; yakni dengan membaca, memahami, dan mengamalkannya.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla agar menjadi pedoman hidup bagi manusia. Siapa yang mengikutinya akan selamat. Sedangkan yang mengingkarnya pasti akan tersesat. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

"Aku tinggalkan untukmu dua hal, jika kamu berpegang teguh pada keduanya, maka kamu tidak akan sesat selamanya, yaitu kitabullah (al-Qur'an) dan sunnah rasul-Nya (hadits)." (HR. Malik dan Hakim)

Marilah kita upayakan, jangan sampai ada hari-hari berlalu tanpa diisi dengan interaksi Al-Qur'an. 'Abdullah bin 'Amru radhiyallahu 'anhuma berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

اقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ قُلْتُ إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً حَتَّى قَالَ فَأَقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ

"Bacalah (khatamkanlah) al-Qur'an dalam sebulan sekali." Aku berkata, "Sesungguhnya aku mampu untuk lebih dari itu." Rasulullah bersabda, "Khatamkanlah dalam tujuh hari, jangan kurang dari itu."

(Hadis Riwayat al-Bukhari, 15/479, no. 4666)

Dalam riwayat yang lain, dari 'Abdullah bin 'Amru, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ  
ثَلَاثٍ

"Orang yang membaca (mengkhataamkan) kurang dari tiga hari tidak akan dapat memahami bacaan al-Qur'an." (Hadis Riwayat Abu Daud, 4/166, no. 1186. At-Tirmidzi, 10/203, no. 2873 dengan katanya, "Hadis ini hasan sahih.")

Utsman bin Affan melakukan kebiasaan interaksi Al-Qur'an sebagai berikut: Ia membuka malam Jum'at dengan membaca surat Al-Baqarah sampai surat Al-Maidah; malam Sabtu surat Al-An'am sampai surat Hud; malam Ahad surat Yusuf sampai surat Maryam; malam Senin surat Thaha sampai surat Al-Qashash; malam Selasa surat Al-Ankabut sampai surat Shad; dan malam Kamis mengkhatamkannya.

Interaksi yang berkesinambungan seperti itulah yang paling dicintai oleh Allah Azza wa Jalla,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ  
الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَالُ  
الْمُرْتَحِلِ. قَالَ: وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ  
؟ قَالَ: الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ  
إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ. (رواه  
الترمذي)

Dari Abdullah bin Abbas r.a ia berkata: "Salah seorang sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah?' Rasulullah menjawab: 'Orang yang berjalan tanpa henti' (al-haalul murtahilu). Sahabat tersebut bertanya kembali: 'Apakah yang dimaksud dengan berjalan tanpa henti?' Rasulullah menjawab: 'Orang yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga khatam, setiap kali khatam ia kembali lagi'". (HR. Tirmidzi).

Khalifah Umar bin Abdul Aziz apabila disibukkan oleh urusan kaum muslimin, beliau tetap tidak lupa untuk sejenak

mengambil mushaf dan membacanya walaupun hanya dua atau tiga ayat. Beliau berkata, "Agar saya tidak termasuk mereka yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang ditinggalkan."

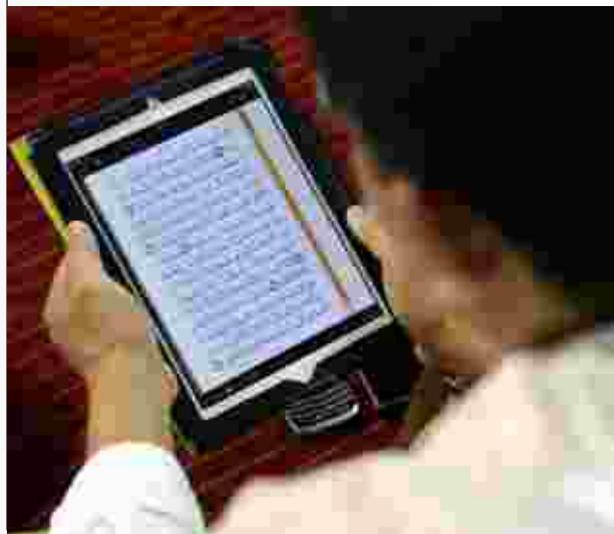
Begitulah generasi salafu shalih senantiasa menyibukkan dirinya dengan Al-Qur'an. Mereka membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Riwayat dari Abdul Rahman As-Sulamiy dari Ibnu Mas'ud, ia berkata:

كُنَّا نَتَعَلَّمُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَمَا نَعْلَمُ الْعَشْرَ  
الَّتِي بَعْدَهُنَّ حَتَّى نَتَعَلَّمَ مَا أَنْزَلَ فِي  
هَذِهِ الْعَشْرِ مِنَ الْعَمَلِ

"Kami dulu belajar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepuluh ayat, kami tidak mengetahui sepuluh ayat yang sesudahnya sehingga kami mempelajari pengamalan apa yang diturunkan dalam sepuluh ayat ini." (Ath-Thahawi, wafat 321H/ 933M, Musykilul Atsar, juz 3 halaman 478).

Saudaraku, marilah kita tingkatkan interaksi kita terhadap Al-Qur'an; dengan membaca, memahami, dan mengamalkannya. Semoga Ramadhan tahun ini dapat membekas pada jiwa, sehingga kita menjadi sahabat-sahabat Al-Qur'an sejati. Amin....



# FIQIH I'TIKAF

## Definisi

Secara Bahasa (Lughah):

I'tikaf adalah Al Mulaazim artinya berdiam, membiasakan, menepati (Lihat: Imam Asy Syaukani, Fathul Qadir, 1/244. Mawqi' Ruh Al Islam)

Secara Istilah (Syara'):

Syaikh Sayyid Sabiq rahimahullah berkata: "Yang dimaksud i'tikaf di sini adalah menepati masjid dan menegakkan shalat di dalamnya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla." (Fiqhus Sunnah, 1/475)

## Dasar Hukum

Al Quran:

وَلَا تَبَاسِرُوا هُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي  
الْمَسَاجِدِ

"Janganlah kalian mencampuri mereka (Istri), sedang kalian sedang i'tikaf di masjid." (QS. Al Baqarah: 187)

As Sunnah:

Dari 'Aisyah radiallahu 'anha:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ  
يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ  
حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اغْتَكَفَ أَزْوَاجَهُ مِنْ  
بَعْدِهِ

"Bahwasanya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam beri'tikaf pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan sampai beliau diwafatkan Allah, kemudian istri-istrinya pun i'tikaf setelah itu."

(HR. Bukhari, No. 2026, Muslim No. 1171, Abu Daud No. 2462. Ahmad No. 24613, dan lainnya)

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, katanya:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ  
فَلَمَّا كَانَ الْعَامَ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ  
اغْتَكَفَ عَشْرِينَ يَوْمًا

"Dahulu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam i'tikaf di setiap Ramadhan 10 hari, tatkala pada tahun beliau wafat, beliau i'tikaf 20 hari." (HR. Bukhari No. 694, Ahmad No. 8662, Ibnu Hibban No. 2228, Al Baghawi No. 839, Abu Ya'la No. 5843, Abu Nu'aim dalam Akhbar Ashbahan, 2/53)

Ijma':

Syaikh Sayyid Sabiq rahimahullah menceceritakan adanya ijma' tentang syariat i'tikaf: "Ulama telah ijma' bahwa i'tikaf adalah disyariatkan, Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam beri'tikaf setiap Ramadhan 10 hari, dan 20 hari ketika tahun beliau wafat." (Fiqhus Sunnah, 1/475)

## Hukum I'tikaf

Hukumnya adalah sunnah alias tidak wajib, kecuali i'tikaf karena nazar. Syaikh Sayyid Sabiq mengatakan:

"I'tikaf terbagi menjadi dua bagian; sunnah dan wajib. I'tikaf sunnah adalah i'tikaf yang dilakukan secara suka rela oleh seorang muslim dalam rangka taqarrub ilallahi (mendekatkan diri kepada Allah), dalam rangka mencari pahalanya dan mengikuti

sunah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Hal itu ditekankan pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan sebagaimana penjelasan sebelumnya.

I'tikaf wajib adalah apa-apa yang diwajibkan seseorang atas dirinya sendiri, baik karena nazar secara mutlak, seperti perkataan: wajib atasku untuk beri'tikaf sekian karena Allah. Atau karena nazar yang mu'alaq (terkait dengan sesuatu), seperti perkataan: jika Allah menyembuhkan penyakitku saya akan I'tikaf sekian..

Dalam shahih Bukhari disebutkan, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Barang siapa yang bernazar untuk mentaati Allah maka taatilah (tunaikanlah)." (Fihus Sunnah, 1/475)

### I'tikaf Kaum Wanita

Dari 'Aisyah radiallahu 'anha:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَقَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ

"Bahwasanya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam beri'tikaf pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan sampai beliau diwafatkan Allah, kemudian istri-istrinya pun I'tikaf setelah itu." (HR. Bukhari, No. 2026, Muslim No. 1171, Abu Daud No. 2462, Ahmad No. 24613, dan lainnya)

Syaikh Al Albani Rahimahullah mengomentari hadits ini: "Dalam hadits ini terdapat dalil bolehnya I'tikaf bagi wanita juga, dan tidak ragu bahwa kebolehan itu terikat dengan izin para walinya, atau aman dari fitnah, dan aman dari berduaan dengan laki-laki lantaran banyak dalil yang menunjukkan hal itu, juga kaidah fiqih: menolak kerusakan lebih diutamakan dibanding mengambil maslahat." (Qiyamur Ramadhan, Hal. 35. Cet. 2. Maktabah Islamiyah, 'Amman. Jordan)

Selain itu, hendaknya wanita I'tikaf di masjid yang memungkinkan dan kondusif bagi mereka.

Berkata Syaikh Wahbah Az Zuhaili Hafizhullah: "Jika wanita I'tikaf di masjid, dianjurkan dia membuat penutup dengan sesuatu, karena para isteri Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika hendak I'tikaf, Beliau memerintahkan mereka untuk menjaga diri, lalu mereka mendirikan kemah di masjid, karena masjid dihadiri kaum laki-laki, dan itu lebih

baik bagi mereka (kaum laki-laki) dan bagi wanita, sehingga kaum laki-laki tidak melihat mereka dan sebaliknya." (Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu, 3/125)

### Keutamaannya

Tidak ada riwayat shahih yang mendefinisikan keutamaan I'tikaf secara khusus. Namun, adanya berita shahih bahwa nabi, para isterinya, dan para sahabat yang senantiasa melakukannya setiap Ramadhan menunjukkan keutamaan I'tikaf. Sebab, tidak mungkin mereka merutinkan amalan yang dianggap 'biasa saja.'

Syaikh Sayyid Sabiq Rahimahullah menulis sebagai berikut:

قال أبو داود: قلت لأحمد رحمه الله: تعرف في فضل الاعتكاف شيئا؟ قال: لا، إلا شيئا ضعيفا

"Berkata Abu Daud: 'Saya berkata kepada Ahmad Rahimahullah: 'Apakah engkau mengatahui tentang keutamaan I'tikaf?' Beliau berkata: 'Tidak, kecuali suatu riwayat yang dhaif.'" (Fihus Sunnah, 1/475)

### Syarat-Syarat I'tikaf

Syarat bagi orang yang beri'tikaf adalah: muslim, mumayyiz (sudah mampu membedakan salah benar, baik buruk), suci dari junub, haid, dan nifas, tidak sah jika kafir, anak-anak yang belum mumayyiz, junub, haid, dan nifas. (Fihus Sunnah, 1/477)

### Rukun-Rukun I'tikaf

Hakikat dari I'tikaf adalah tinggal di masjid dengan niat taqarrub ilallah Ta'ala. Seandainya tidak menetap di masjid atau tidak ada niat melaksanakan ketaatan, maka tidak sah disebut I'tikaf. (Ibid)

Jadi, ada dua rukun: niat untuk ibadah dan menetap di masjid.

### I'tikaf Wajib di Masjid; Masjid yang bagaimanakah?

Syarat sahnya I'tikaf adalah dilakukan di masjid. Hal ini sesuai petunjuk Al Quran di dalam Al Baqarah ayat 187, juga contoh dari sunah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Disebutkan dalam Al Mausu'ah Al Fiqhiyah

Al Kuwaitiyah:

*"Fuqaha telah ijma' bahwa tidak sah bagi laki-laki yang berit'ikaf kecuali di masjid, sesuai firmanNya Ta'ala: '...sedang kalian sedang l'tikaf di masjid.' (QS. Al Baqarah : 187), dan karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berit'ikaf kecuali di masjid.*

*Ada pun wanita, jumhur ulama mengatakan bahwa mereka sama dengan laki-laki; tidak sah i'tikaf kecuali di masjid, kecuali menurut Hanafiyah, mereka mengatakan bahwa waita i'tikaf di masjid di rumahnya, karena di sanalah tempat shalat mereka, dan seandainya mereka i'tikaf di masjid, boleh saja namun makruh tanzih (makruh yang mendekati boleh)." (Al Mausu'ah, 37/213)*

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani Rahimahullah: *"Ulama telah sepakat atas persyaratan masjid untuk i'tikaf, kecuali Muhammad bin Umar bin Lubabah Al Maliki yang membolehkan di setiap tempat. Kalangan Hanafiyah membolehkan kaum wanita l'tikaf di masjid rumahnya, yaitu tempat yang dipersiapkan untuk shalat di dalamnya." (Fathul Bari, 4/272. Darul Fikr)*

Demikian kesepakatannya, ada pun adanya pendapat yang menyendiri yang bertabrakan dengan mainstream dalam hal ini, tidaklah dianggap. Namun walau mereka bersepakat tentang keharusan di masjid, mereka berselisih pendapat tentang jenis masjidnya.

Ibnu Hajar Al 'Asqalani kemudian berkata bahwa Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad berpendapat dikhususnya l'tikaf hanya pada masjid yang di dalamnya dilaksanakan berbagai shalat, Imam Abu Yusuf mengkhususkan pada shalat wajib saja, ada pun shalat sunah bisa di semua masjid. Mayoritas (jumhur) berpendapat sesuai keumumannya pada semua masjid, kecuali bagi orang yang juga sekalian shalat Jumat, maka kalangan Imam Asy Syafi'i menyunnahkan di masjid Jami', ada pun Imam Malik mensyaratkan hal itu (Masjid Jami') karena menurut mereka berdua, i'tikaf menjadi terputus karena shalat Jumat. Imam Malik mewajibkan hal itu (keberadaan di masjid Jami') sejak permulaan i'tikaf. Sebagian salaf seperti Az Zuhri mengkhususkan masjid jami' secara mutlak, hal itu juga diisyaratkan Imam Asy Syafi'i dalam pendapat lamanya.

Sedangkan Hudzaifah bin Yaman mengkhususkan di tiga masjid saja (Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjidil Aqsha), Atha' mengkhususkan pada masjid di

Mekkah dan Madinah, Said bin Al Musayyib mengkhususkan masjid di Madinah, dan mereka sepakat tidak ada batasan dalam hal banyaknya."

Dari penjelasan Al Hafizh, kita bisa simpulkan, bahwa para fuqaha berselisih tentang jenis masjid yang boleh dilakukan i'tikaf di dalamnya:

1. Sahnya l'tikaf hanya di masjid yang di dalamnya dilakukan shalat yang lima dan shalat Jumat (istilahnya: masjid jami'). Inilah pendapat Abu Hanifah, Ahmad, Abu Tsaur, Malik, dll.
2. l'tikaf sah di lakukan di semua masjid, termasuk masjid yang tidak mendirikan shalat Jumat. (istilahnya: masjid ghairu Jami' – surau), inilah pendapat, Syafi'i, Daud, dll. Inilah pendapat jumhur (mayoritas ulama).
3. l'tikaf hanya sah dilakukan di tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsa. Ini pendapat Hudzaifah bin Yaman Radhiallahu 'Ahu, ini yang nampak dari pendapat Syaikh Al Albani Rahimahullah, dalam As Silsilah Ash Shahihah No. 2786.
4. Hanya masjid di Mekkah dan Madinah, apa pun masjid itu. Ini pendapat 'Atha.
5. Hanya masjid di Madinah, apa pun masjid itu. Ini pendapat Sa'id bin Al Musayyib.

Nampak bahwa pendapat jumhur adalah pendapat yang lebih kuat.



### **Tentang Hadits: Tidak Ada l'tikaf Kecuali pada Tiga Masjid**

Bunyi hadits:

لا اعتكاف إلا في المساجد الثلاثة

*"Tidak ada i'tikaf kecuali pada 3 masjid." (HR. Ath Thahawi, Syarh Musykilul Atsar No. 2771. Al Baihaqi , 4/316) yaitu masjidil haram, masjid nabawi, dan masjidil aqsha*

Syaikh Utsaimin mengatakan: hadits ini dhaif (lemah). (Syarhul Mumtā', 6/164).

Sementara Syaikh Al Albani mengatakan: *"Isnad hadits ini shahih sesuai syarat syaikhain (Bukhari-Muslim)."* (As Silsilah Ash Shahihah No. 2786)

Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu memaknai bahwa hadits di atas, hanya mengingkari kesempurnaan i'tikaf saja, tidak sampai mengingkari keabsahan i'tikaf di masjid lain.

Syaikh Al Albani mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud mentakwil demikian, Katanya: *"I'tikafnya tidak sempurna, sebagaimana sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Tidak ada iman bagi yang tidak menjaga amanah, dan tidak beragama bagi yang tidak menepati janji.'"* Wallahu A'lam (Ibid).

### Makna Masjid dan Batasannya

Secara bahasa (lughah) masjid adalah: *"Rumah untuk shalat, dan tempat sujud bagi badan manusia, jamaknya adalah masjid."* (Al Mausua'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, 37/194)

Sedangkan, secara istilah terdapat pendefinisian yang banyak dari para ulama, di antaranya: *"Rumah-rumah yang dibangun untuk shalat di dalamnya, ikhlas hanya untuk Allah semata dan untuk mengibadahiNya."* (Imam An Nasafi, Madarik At Tanzil, 4/1-3. Darul Kutub Al 'Arabi, Beirut)

*"Setiap tempat yang memungkinkan di dalamnya untuk menyembah Allah dan bersujud kepadaNya, sebab sabdanya Shallallahu 'Alaihiwa Sallam: 'Dijadikan bagiku bumi sebagai masjid dan suci.'" (Imam Al Qurthubi, Al Jami' Li Ahkamil Quran, 2/78. Darul Kutub Al Mishriyah)*

### Aktifitas Yang Diperbolehkan Selama I'tikaf

Berikut ini aktifitas yang diperbolehkan selama I'tikaf (diringkaskan dari Fiqhus Sunnah):

1. Tawdi' (mengantar), sebagaimana yang nabi lakukan terhadap Shafiyah.
2. Menyisir dan mencukur rambut, sebagaimana yang 'Aisyah lakukan terhadap nabi.
3. Keluar untuk memenuhi hajat manusiawi, seperti buang hajat.
4. Makan, minum, dan tidur ketika I'tikaf di masjid, atau mencuci pakaian, member-

sihkan najis, dan perbuatan lain yang tidak mungkin dilakukan di masjid.

Para ulama berselisih pendapat tentang kebolehan menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, dan shalat jumat bagi yang I'tikafnya di masjid ghairu jami', antara yang membolehkan dan yang mengatakan batal I'tikafnya. Wallahu A'lam

### Pembatal-Pembatal I'tikaf

1. Secara sengaja Keluar dari masjid tanpa ada keperluan walau sebentar
2. Murdad
3. Hilang akal
4. Gila
5. Mabuk
6. Jima' (hubungan badan). (Lihat semua dalam Fiqhus Sunnah, 1/481-483)

### Aktifitas Selama I'tikaf

Hendaknya para mu'takifin memanfaatkan waktunya selama I'tikaf untuk aktifitas ketaatan, seperti membaca Al Quran, dzikir dengan kalimat yang ma'tsur, muhasabah, shalat sunnah mutlak, boleh saja diselingi dengan kajian ilmu.

Berbincang dengan tema yang membawa manfaat juga tidak mengapa, namun hal itu janganlah menjadi spirit utama. Tidak sedikit orang yang I'tikaf berjumpa kawan lama, akhirnya mereka ngobrol urusan dunianya; bertanya kabar, jumlah anak, kerja di mana, dan seterusnya, atau disibukkan oleh SMS, WA, telegram, yang keluar masuk tanpa hajat yang jelas, akhirnya membuat lalai dari aktifitas ketaatan.

### 'Ibrah dari I'tikaf

Pelajaran yang bisa kita petik dari I'tikaf adalah:

1. Menegaskan kembali posisi Masjid sebagai sentral pembinaan umat
2. Sesibuk apa pun seorang muslim harus menyediakan waktunya untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala secara fokus dan totalitas
3. Hidup di dunia hanya persinggahan untuk menuju keabadian akhirat

*Wallahu A'lam wa ilaihi musytaka*

# Amaliyah Pasca Ramadhan

## Zakat Fitrah

### Definisi

Zakat fitrah adalah zakat yang disyariatkan dengan berakhirnya Ramadhan sebagai pembersih dari hal-hal yang mengotori shaum, dan santunan yang mencukupi fakir-miskin di hari raya Fitri.

### Landasan Hukum

Hadits Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*:

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata: *"Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah, satu sha kurma atau gandum pada budak, orang merdeka, lelaki, perempuan, anak kecil, dan orang dewasa dari umat Islam, dan memerintahkan membayarnya sebelum mereka keluar untuk shalat (led)"* (Muttafaqun 'alahi).

### Hukum Zakat Fitrah

Zakat fitrah disyariatkan seiring disyariatkannya shaum Ramadhan pada tahun kedua hijriyah. Status hukumnya pun sama yaitu wajib. Adapun yang dikenai kewajiban adalah setiap muslim/muslimah baik kaya maupun miskin, aql baligh maupun tidak, jika yang bersangkutan masih hidup walaupun sesaat pada malam hari raya fitri, serta mempunyai kebutuhan primernya untuk sehari semalam Idul Fitri.

Termasuk kebutuhan primer adalah makan, pengobatan sakit, kiswatul ied (pakaian hari raya) jika memang perlu ganti pakaian, juga untuk membayar utang yang tidak dapat ditangguhkan lagi. Bagi yang mempunyai tanggungan wajib mengeluarkan zakat fitrah bagi orang yang di bawah

tanggungannya, kecuali orang yang di bawah tanggungannya mampu untuk mengeluarkan sendiri.

### Pihak yang berhak menerima zakat fitrah

Sebagaimana zakat yang lain mereka yang berhak mendapatkan (*masharif*) zakat fitrah ada 8 (delapan) kelompok, sesuai dengan firman Allah:

*"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. At-Taubah, 9: 60)*<sup>1</sup>

Namun demikian, lebih diutamakan atau diprioritaskan untuk fakir-miskin, supaya mereka dapat merasakan kegembiraan di hari raya.

*"Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah sebagai*

1. orang fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

*pembersih orang yang berpuasa dari kesalahan dan kerusakan, serta sebagai makanan untuk orang miskin.”* (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

#### **Ketentuan Zakat Fitrah**

1. Besar *sha'* menurut ukuran sekarang adalah 2176 gram (2,2 kg). Boleh dan dipandang baik (mustahab) memberi tambahan dari kadar tersebut, jika dimaksudkan untuk kehati-hatian (ikhtiyat) mengenai ekuivalen *sha'* dengan kilogram dan menunjang santunan kepada fakir miskin agar lebih mencukupi dan efektif.
2. Boleh mengeluarkan zakat fitrah dengan uang jika lebih bernilai guna bagi fakir-miskin penerimanya, terlepas apakah lebih memudahkan bagi pihak pembayar zakat atau tidak. Sebagaimana difatwakan oleh para ulama mazhab Hanafi dan ulama modern, juga diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri dan Umar bin Abdul Aziz.
3. Untuk kembali ke *ashalah* dan *khuruj minal khilaf* (keluar dari khilaf) sangat ditekankan mengeluarkan zakat fitrah dalam bentuk *qut* (bahan makanan pokok, beras) dan sedapat mungkin dengan kualitas yang terbaik.
4. Sebaiknya zakat fitrah sudah dikeluarkan/dikumpulkan dua hari sebelum hari raya, sebagaimana yang dilakukan sebagian sahabat, diantaranya Ibnu Umar *radhiyallahu anhu*. Hal ini jelas akan menunjang realisasi *ighnaul masakin* (memberikan kecukupan kepada kaum miskin) pada hari Idul Fitri dan melancarkan penanganannya.
5. Boleh mengeluarkan zakat di-ta'jil (dipercepat) sejak awal-awal Ramadhan, dan masih boleh/sah mengeluarkannya ba'da shubuh hari raya, tapi sebelum usai shalat led. Jika sesudahnya, maka kedudukannya bergeser dari zakat fitrah yang fardhu menjadi shadaqah sunnah. Hal ini berdasarkan hadits berikut:

*“Barangsiapa yang membayarnya sebelum shalat, maka itu adalah zakat*

*yang sah, dan barangsiapa membayarnya setelah shalat maka itu adalah sedekah biasa”* (HR. Ibnu Majah).

6. Sejalan dengan ketentuan nomor 5, ketika terjadi perbedaan dalam penanggalan akhir Ramadhan atau 1 Syawal, maka yang jadi pertimbangan sah-tidaknya zakat fitrah yang dikeluarkan adalah sesuai dengan penanggalan yang dianut/dipilih muzaki. Yang bersangkutan dapat mengeluarkannya sendiri kepada mustahiq, atau mewakilkannya kepada suatu panitia sebagai amanah, baik penerimanya berlebaran pada hari yang sama dengan muzaki atau berbeda. Hal itu agar tujuan *tu'matul lil masakin* atau menyantuni fakir-miskin tetap tercapai. Memang patut mempertimbangkan kesamaan hari raya agar sesuai perintah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*: *“Buatlah mereka tidak meminta-minta padahari ini”*. Kesamaan hari raya adalah *afdh*al. Jika berbeda, dikhawatirkan tidak ada para mustahiqin di sekitarnya, sehingga zakat terlanter.
7. Sejalan dengan hal tersebut, maka bagi suatu panitia zakat fitrah yang berhari raya terlebih dahulu dari sebagian masyarakat, dapat melakukan hal-hal berikut:
  - a. Tidak menerima zakat fitrah setelah panitia ini melaksanakan shalat led, jika dapat memberikan penjelasan tanpa mengundang fitnah dari masyarakat sekitar.
  - b. Zakat fitrah harus sudah diterima oleh mustahiq atau wakilnya (bukan amil zakat) sebelum shalat led. Adapun penyerahan dari wakil kepada mustahiq tidak diharuskan sebelum shalat led.

#### **Takbir di Hari Idul Fitri**

Takbiran pada Idul Fitri merupakan bentuk taqarrub kepada Allah *Ta'ala* yang sangat dianjurkan, sebagai rasa syukur atas niukmat dan petunjuk yang diberikan oleh-Nya kepada kita,

*“(beberapa hari yang ditentukan itu*

ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan **hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.**" (QS. Al-Baqarah, 2: 185)

#### Adab Takbiran

##### 1. Ikhlas

Takbiran dimaksudkan untuk mengagungkan asma Allah, meningkatkan rasa takut, dan mencari ridha-Nya.

##### 2. Khidmat

Takbiran hendaknya dilakukan dengan penuh khidmat, sopan, dan tawadhu. Allah Ta'ala berfirman:

*"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud."* (QS. Al-A'raf, 7: 205 – 206).

##### 3. Menjauhi Maksiat

Takbiran merupakan sebuah ketaatan, oleh karenanya harus dipisahkan dan dihindarkan dari kemaksiatan.

Allah Ta'ala berfirman:

*"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil"* (QS. Al-Baqarah, 2: 42).

#### 4. Tidak Hura-Hura

Takbiran harus dijauhkan dari hura-hura, berlebih-lebihan dan pemborosan, sehingga nilai ibadah dan taqarrubnya dapat dirasakan oleh umat Islam. Allah Ta'ala berfirman ketika menyebutkan sifat orang beriman:

*"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna..."* (QS. Al-Mu'minin, 23:3).

#### Lafaz Takbiran

Riwayat Abdur Razzak dari Salman dengan sanadnya yang shahih berkata: *"Bertakbirlah Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Kabiiran"*.

Dari Umar dan Ibnu Mas'ud: *"Allahu Akbar Allahu Akbar Laa Ilaha illa-Llahu wa-Llahu Akbar Allahu Akbar wa li-Lahil hamd."*

Menurut mazhab Maliki dan Syafi'i: *"Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar"*.

#### Waktu Takbiran

Menurut pendapat yang kuat dari jumur ulama, takbiran Idul Fitri dapat dimulai ketika hendak pergi menuju shalat led sampai imam mulai khutbah. Tetapi pendapat lain membolehkan dari mulai terbenam matahari sampai imam mulai khutbah.

#### Shalat Hari Raya Idul Fitri

Shalat hari raya Idul Fitri hukumnya sunnah muaqqadah. Sebagioan ulama menyatakan fardhu kifayah, dan sebagian yang lain menyatakan fardhu 'ain.

Pada saat hari raya Idul Fitri, Nabi





*shalallahu 'alaihi wa sallam* mengenakan pakaian terbaiknya dan makan kurma—dengan bilangan ganjil—sebelum pergi melaksanakan shalat led. Tetapi pada ledul Adha beliau tidak makan terlebih dahulu sampai beliau pulang, setelah itu baru memakan sebagian daging binatang sembelihannya.

Beliau mengakhirkan shalat ledul Fitri agar kaum muslimin memiliki kesempatan untuk membagikan zakat fitrahnya, dan mempercepat pelaksanaan shalat ledul Adha supaya kaum muslimin bisa segera menyembelih binatang kurbannya.

Ibnu Umar selalu bersungguh-sungguh dalam mengikuti sunnah Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, tidak keluar untuk shalat led kecuali setelah terbitnya matahari, dan dari rumah sampai ke tempat shalat beliau senantiasa bertakbir.

Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* melaksanakan shalat led terlebih dahulu, baru berkhotbah. Beliau shalat dua rakaat. Pada rakaat pertama beliau takbir 7 kaliberturut-turut dengan takbiratul ihram, dan berhenti sebentar di antara tiap takbir. Beliau tidak mengajarkan zikir tertentu yang dibaca saat itu. Hanya saja ada riwayat dari Ibnu as'ud, ia berkata: *"Dia membaca hamdalah dan memuji Allah Ta'ala serta membaca shalawat"*.

Diriwayatkan pula bahwa Ibnu Umar mengangkat kedua tangannya pada setiap bertakbir. Sedangkan Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* setelah bertakbir membaca surah Al-Fatihah dan 'Qaf' pada rakaat pertama serta surah Al-Qamar di rakaat kedua.

Kadang-kadang beliau membaca surah Al-A'la pada rakaat pertama dan Al-Ghasyiyah pada rakaat kedua. Kemudian beliau takbir dan ruku' dilanjutkan takbir 5 kali pada rakaat kedua, lalu membaca Al-Fatihah dan surah. Setelah selesai, beliau menghadap ke arah jama'ah, sedang mereka tetap duduk di shaf masing-masing, lalu beliau menyampaikan khutbah yang berisi wejangan, anjuran dan larangan.

Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* senantiasa memulai setiap khutbahnya dengan hamdalah dan bersabda: *"Setiap perkara yang tidak dimulai dengan hamdalah, maka ia terputus (dari berkah)"*(HR. Ahmad dan lainnya).

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

*"Bahwasanya Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam menunaikan shalat led dua rakaat tanpa disertai shalat yang lain baik sebelumnya ataupun sesudahnya."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa shalat led itu hanya dua rakaat, demikian pula mengisyaratkan tidak disyariatkan



shalat sunnah yang lain, baik sebelum atau sesudahnya.

### Mengisi Hari Raya Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri adalah saat-saat umat Islam mesyukuri kesuksesan mereka melaksanakan ibadah Ramadhan. Ia adalah hari berbahagia dan bersuka cita. Kebahagiaan dan kegembiraan kaum mukminin ketika mereka berhasil menyempurnakan ibadahnya dan memperoleh pahala amalnya dengan kepercayaan terhadap janji-Nya kepada mereka untuk mendapatkan anugerah dan ampunan-Nya.

Hari Raya Idul Fitri disebut juga hari pengampunan, sebagaimana riwayat Imam Zuhri, ketika datang hari Idul Fitri, maka manusia keluar menuju Allah *Ta'ala*. Allah kemudian mendatangi mereka seraya berkata: *"Wahai Hamba-Ku! Karena Aku engkau berpuasa, karena Aku engkau semua beribadah. Oleh karena itu pulanglah kalian semua (ke rumah masing-masing) sebagai orang yang telah mendapat ampunan (dari-Ku)."*

Ketika Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* tiba di Madinah, kaum Anshar memiliki dua hari istimewa yang mereka bersenang-senang di dalamnya. Maka Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

*"Allah telah memberi ganti bagi kalian dua hari yang jauh lebih baik, (yaitu) Idul Fitri dan Idul Adha."* (HR. Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa'i dengan sanad hasan).

Hadits ini menunjukkan bahwa menampakkan rasa suka cita di hari raya

adalah sunnah dan disyariatkan. Maka diperkenankan memperluas hari raya tersebut secara menyeluruh kepada segenap kerabat dengan berbagai hal yang tidak diharamkan yang bisa mendatangkan kesegaran badan dan melegakan jiwa, tetapi tidak menjadikannya lupa untuk taat kepada Allah.

Sedangkan apa yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di hari raya dengan berduyun-duyun pergi memenuhi berbagai tempat hiburan dan permainan adalah tidak dibenarkan. Sebab, hal itu tidak sesuai dengan yang disyariatkan bagi mereka seperti melakukan zikir kepada Allah. Apalagi mengisi hari raya dengan kemaksiatan, maka itu jauh dari petunjuk Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha diperingati dengan ibadah, seperti shalat led, takbir, tahmid dan lain-lain. Disamping itu dibolehkan bergembira dan bersenang-senang dengan menyediakan makanan yang enak, bertemu famili dan keluarga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah *Ta'ala*.

### Silaturahmi dan ziarah

Silaturahmi adalah upaya seorang muslim untuk menyambung tali kerabat dengan cara memberikan kebaikan kepada kerabat dengan segala potensi yang dimilikinya seperti: berkunjung ke rumahnya, menolong kesulitannya, membantu dengan harta dan tenaga, mendoakan, menolak keburukan padanya, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dengan syarat bahwa saudaranya seorang muslim yang istiqamah. Adapun jika saudaranya seorang kafir atau fasik, maka silaturahmi yang dilakukan dengan cara memberi nasehat agar kembali kepada kebenaran dan mendoakannya agar mendapat hidayah.

Adapun ziarah terdiri dari dua macam: ziarah kepada kaum muslimin yang masih hidup dan ziarah qubur orang Islam. Kedua ziarah tersebut dianjurkan dalam Islam. Namun ziarah yang terkait

Idul Fitri adalah ziarah kepada muslimin yang masih hidup, baik memiliki hubungan kerabat atau tidak. Sedangkan ziarah qubur pada saat Idul Fitri kurang relevan dan kurang sesuai waktu. Karena hari raya adalah saat kaum muslimin bergembira dan bersenang-senang, sedangkan ziarah qubur tujuannya mengingat kematian.

Silaturahmi dan ziarah merupakan akhlak Islam yang mulia. Bahkan silaturahmi dan ziarah memiliki hubungan erat dengan keimanan. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

*"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya menyambung tali kerabat. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya berkata baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim).

*"Barangsiapa menengok orang sakit atau menziarahi saudaranya karena Allah Ta'ala, maka datanglah penyeru yang menyerukan: 'Engkau baik dan langkahmu juga baik, dan engkau akan masuk surga sebagai tempat tinggal'"* (HR. At-Tirmizi dan Ibnu Majah).

*"Barangsiapa yang ingin dimudahkan rejekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaknya menyambung tali kerabat."* (Muttafaqun 'alaih).

**Adab-adab Silaturahmi dan Ziarah**

1. Memperhatikan hari dan jam yang baik untuk silaturahmi dan ziarah.
2. Dianjurkan membawa hadiah atau sesuatu yang bermanfaat, baik berupa materi maupun non materi.
3. Jika memungkinkan, memberi tahu terlebih dahulu.
4. Ziarah sangat dianjurkan kepada saudara dan temannya yang sakit atau terkena musibah.
5. Orang yang lebih muda sebaiknya mendatangi yang lebih tua, begitu juga seorang muslim mendatangi yang lebih alim dan bertaqwa.
6. Dianjurkan saling memberi nasehat dan wasiat kebaikan, jika dilakukan dalam suatu acara resmi, maka

sebaiknya mengundang da'i atau mubaligh untuk memberi ceramah agama.

7. Tidak boleh mengatakan dan melakukan sesuatu yang tidak disukai dan harus menjauhkan diri dari ghibah dan dusta.
8. Memakai pakaian yang rapi, bersih dan baik. Bagi laki-laki dianjurkan memakai wangi-wangian.
9. Menjauhi pemborosan dalam makan, minum, dan lainnya.
10. Menjauhi kemaksiatan, seperti lalai dalam, mengerjakan shalat, bercampur baur antara lelaki dan perempuan, berjabat tangan antara lelaki dan perempuan yang bukan mahramnya, menyuguhkan lagu-lagu dan musik yang kotor dan tidak islami, tidak menutup aurat, dan lain-lain.
11. Dianjurkan berjabat tangan (lelaki dengan lelaki, perempuan dengan perempuan), mengucapkan salam pada saat pertemuan dan perpisahan, serta saling mendoakan.

### **Puasa enam hari di Bulan Syawal dan keutamaannya**

Abu Ayyub Al-Anshari *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan, Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

*"Barangsiapa berpuasa penuh di bulan Ramadhan, lalu menyambungkannya dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka pahalanya seperti berpuasa selama setahun."* (HR. Muslim).

Filosofi pahala puasa enam hari di bulan Syawal setelah puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan sama dengan puasa setahun, karena setiap hasanah (kebaikan) diganjar sepuluh kali lipatnya.

Membiasakan puasa setelah Ramadhan memiliki banyak manfaat. Diantaranya:

1. Puasa enam hari di bulan Syawal merupakan pelengkap dan penyempurna pahala dari puasa setahun penuh.
2. Puasa Syawal dan Sya'ban bagaikan shalat sunnah rawatib. Ia berfungsi sebagai penyempurna dari keku-

“

**Seburuk-buruk kaum adalah yang tidak mengenal Allah secara benar, kecuali di bulan Ramadhan saja, padahal orang shalih adalah mereka yang beribadah dengan sungguh-sungguh di sepanjang tahun**

”

rangan. Sebab pada hari kiamat nanti perbuatan-perbuatan fardhu akan disempurnakan dengan perbuatan-perbuatan sunnah sebagaimana keterangan dari Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* di berbagai riwayat.

3. Membiasakan puasa setelah Ramadhan menandakan diterimanya puasa Ramadhan. Sebab apabila Allah *Ta'ala* menerima amal seorang hamba, pasti Dia menolongnya dalam meningkatkan perbuatan baik setelahnya.
4. Puasa Ramadhan dapat mendinginkan *maghfirah* (ampunan) atas dosa-dosa masa lalu. Maka membiasakan puasa setelah Idul Fitri merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat ini. Sungguh tak ada nikmat yang lebih agung dari pengampunan dosa-dosa.
5. Diantara manfaat puasa enam hari bulan Syawal adalah amal-amal yang dikerjakan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya pada bulan Ramadhan tidak terputus dengan berlalunya bulan mulia ini selama ia masih hidup.

Orang yang setelah Ramadhan berpuasa bagaikan orang yang cepat-

- cepat kembali dari pelariannya, yakni
- orang yang baru lari dari peperangan fi
- sabilillah lantas kembali lagi. Tidak
- sedikit manusia yang berbahagia
- dengan berlalunya Ramadhan, sebab
- mereka merasa berat, jenuh, dan lama
- berpuasa Ramadhan.

- Barangsiapa merasa demikian maka
- sulit baginya untuk bersegera kembali
- melaksanakan puasa. Padahal orang
- yang bersegera kembali melaksanakan
- puasa setelah Idul Fitri merupakan
- bukti kecintaannya terhadap ibadah
- puasa. Ia tidak merasa bosan dan berat
- apalagi benci.

- Seorang ulama salaf ditanya tentang
- kaum yang bersungguh-sungguh
- dalam ibadahnya pada bulan
- Ramadhan, tetapi setelah Ramadhan
- berlalu mereka tidak bersungguh-
- sungguh lagi, beliau berkomentar:
- “Seburuk-buruk kaum adalah yang
- tidak mengenal Allah secara benar,
- kecuali di bulan Ramadhan saja,
- padahal orang shalih adalah mereka
- yang beribadah dengan sungguh-
- sungguh di sepanjang tahun.”

- Hanya kepada Allah tempat memohon
- pertolongan. Shalawat dan salam
- semoga tercurahkan selalu keharibaan
- Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*,
- segenap keluarga, dan sahabatnya.

# Mengenal Abu Bakar As-Shidiq

| Marhalah: 4 | Kode Madah: 4.1.1.17.022 |

## Siapakah Abu Bakar?

Ia bernama Abdullah bin Abu Quhafah, Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taym bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib, al-Quraisy, at-Tamimi.

Abu Bakar bergelar ash-Shiddiq. Beliau dilahirkan 2 tahun 2 bulan setelah kelahiran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan meninggal dalam usia 63 tahun sebagaimana usia Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Beliau adalah seorang tokoh Quraisy di masa Jahiliyah, orang yang selalu diminta nasehat dan pertimbangannya, sangat dicintai di kalangan mereka, sangat tahu kode etik yang ada pada kalangan mereka.

## Assabiqunal Awwalun

Abu Bakar adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan laki-laki dewasa, Ali dari kalangan anak-anak dan Khadijah dari kalangan wanita.

Sebelum memeluk Islam, Abu Bakar pernah bermimpi melihat rembulan turun ke Makkah dan pecah. Kepingan-kepingannya menyebar masuk ke setiap rumah. Tidak ada satupun rumah yang tak dimasuki. Lalu kepingan-kepingan itu kembali menyatu, membentuk rembulan utuh, kemudian mendekati Abu Bakar dengan perlahan-lahan dan jatuh ke pangkuannya. Seorang ahli kitab menta'wilkan mimpi itu bahwa ia adalah isyarat akan datangnya seorang nabi yang akan menaungi zamannya,

dan Abu Bakar akan menjadi pengikut nabi tersebut.<sup>1</sup>

Disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang kesegeraan Abu Bakar dalam menyambut Islam, "*Tak seorang pun yang aku ajak menuju Islam ia pasti mundur, berpikir dan ragu, kecuali Ibnu Abi Quhafah. Ia tidak berpikir panjang ataupun ragu saat aku sampaikan Islam kepadanya.*"<sup>2</sup>

Abu Bakar pun aktif mengenalkan Islam kepada orang-orang Quraisy secara sembunyi-sembunyi. Orang yang masuk Islam berkat jasa Abu Bakar diantaranya: Utsman bin Affan, Az-Zubair bin Al-Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhhah bin Zubair.<sup>3</sup>

## Keutamaan Abu Bakar

**Pertama**, pembebas para budak.

Pada masa awal-awal dakwah Islam kaum muslimin mendapat tekanan berat, terutama kaum lemah dan para budak. Beliaulah yang membebaskan Bilal bin Rabah saat ia disiksa oleh Umayyah Ibn Khalaf karena keislamannya.

Selain Bilal, budak yang dibebaskan Abu Bakar adalah: Amr Ibn Fahirah, Ummu Ubais (sahaya milik Tayim Ibn Marrah),

1 Lihat: Abu Bakr, Dr. Musthafa Murad, hal. 26

2 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/252

3 Lihat: Abu Bakr, Dr. Musthafa Murad, hal. 27

dan Zanirah (sahaya Bani Abdi Dar); kemudian Nahdiah beserta putrinya, yang kerap disiksa selama menjadi budak Bani Abdi Dar. Hayy, perempuan dari Bani Adi yang sering disiksa Umar bin Khattab ketika masih musyrik, juga dibebaskan oleh Abu Bakar.

Tindakan Abu Bakar ini disayangkan oleh ayahnya, Abu Quhafah, *"Bukankah sebaiknya kau membebaskan budak-budak yang kuat, kemudian kau jadikan penjagamu?"*

*"Ayah, aku melakukan ini semata-mata karena Allah,"* jawab Abu Bakar dengan lembut.

**Kedua**, menghadapi tekanan dakwah dengan sabar.

Tekanan dakwah yang keras menyebabkan kaum muslimin merasakan kesempitan, tidak terkecuali Abu Bakar, sampai-sampai ia pernah meminta izin kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk hijrah. Rasul mengizinkan. Di tengah jalan ia bertemu dengan Ibn Dughunnah pemimpin kelompok Ahabisy yang telah membuat perjanjian damai dengan Quraisy. Ketika mengetahui perihal Abu Bakar, Ibnu Dughunnah segera menawarkan jaminan keamanan. Dengan begitu orang Quraisy tidak dapat menggungunya. Abu Bakar pun menerimanya.

Didepan rumahnya di tengah-tengah Bani Jumah, Abu Bakar memiliki bangunan di depan rumahnya yang digunakan untuk shalat dan membaca Al-Qur'an. Hal itu menarik perhatian anak-anak, para budak, kaum perempuan yang lewat; mereka selama beberapa hari merasa senang berkumpul dan mendengarkannya. Hal ini diadakan orang-orang Quraisy kepada Ibnu Dughunnah, dan akhirnya Abu Bakar melepaskan jaminan keamanan darinya.

Tak lama kemudian orang-orang Quraisy mendatangi Abu Bakar, dan menaburi kepala Abu Bakar dengan pasir.

**Ketiga**, keimanan yang teguh.

Salah satu contohnya: Perhatikanlah bagaimana ia menyikapi hasil Perjanjian

- Hudaibiyah; di kala para sahabat tidak rela karena dianggap hal itu akan merugikan, Abu Bakar adalah satu-satunya sahabat yang memercayai dan mendukung keputusan Rasulullah.

- Saat semua sahabat kebingungan di hari wafatnya Rasulullah, maka Abu Bakarlah yang dengan lantang berkata: "Barangsiapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah mati. Barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah Maha hidup tidak akan mati. Allah berfirman: *'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.'*"

- **Keempat**, ilmu dan pengetahuannya luas.

- Perkataannya yang terkenal yang menunjukkan keteguhan dan keluasan ilmunya adalah, *"Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Demi Allah, kalau sekiranya mereka tidak mau memberikan anak kambing yang mereka berikan kepada Rasulullah, maka pasti aku akan memerangi mereka karena penolakan mereka."*<sup>4</sup>

- Syeikh Abu Ishaq menjadikan perkataan Abu Bakar di atas sebagai bukti bahwa Abu Bakar adalah sahabat yang paling tahu agama karena semua sahabat saat itu tidak memahami hukum masalah tersebut. Setelah Abu Bakar menjelaskan, akhirnya mereka menyadari bahwa pendapat Abu Bakar yang benar sehingga mereka pun mengambil pendapat Abu Bakar.

- Ketika para sahabat kebingungan dimana harus menguburkan jasad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Abu Bakar mengetahuinya, *"Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Ketika seorang Nabi meninggal, ia dikuburkan di*

4 An-Nawawi dalam kitab *At-Tahdzib*



***“Demi Allah, akau akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Demi Allah, kalau sekiranya mereka tidak mau memberikan anak kambing yang mereka berikan kepada Rasulullah, maka pasti aku akan memerangi mereka karena penolakan mereka.”***

bawah pembaringan terakhir tempat tinggalnya.”

Ketika para sahabat berbeda pendapat tentang harta pusaka peninggalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak ada seorangpun yang mengetahui jawabannya. Kemudian Abu Bakar menyampaikan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya kami adalah para nabi tidak mewariskan, dan harta pusaka kami adalah sedekah.*”<sup>5</sup>

Ibnu Katsir berkata: “*Abu Bakar As-Shidiq adalah sahabat yang paling memahami Al-Qur'an, karena Nabi memercayainya untuk menjadi imam shalat bersama para sahabat lainnya ketika beliau sakit, sedangkan Nabi pernah bersabda, 'Orang yang mengimami kaum haruslah orang yang paling memahami (aqra'uhum) Al-Qur'an.*”<sup>6</sup>

Contoh begitu dalamnya pengetahuan/pemahaman Abu Bakar terhadap Al-Qur'an tergambar dari berita yang diriwayatkan dari Al-Aswad Ibn Hilal bahwa Abu Bakar bertanya kepada para sahabatnya: “*Bagaimana pendapat kalian tentang dua ayat ini: 'Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Allah Tuhan kami' kemudian mereka istiqamah' (QS. Fushilat: 30) dan 'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan dengan kezaliman, mereka mendapatkan keamanan dan mereka mendapatkan petunjuk' (QS. Al-An'am: 82)?*”, Para sahabat berkata: “*Mereka senantiasa istiqamah, tidak berbuat dosa,*

*dan tidak mencampurkan keimanan dengan kebatilan.*” Abu Bakar berkata, “*Kalian menyampaikan pemahaman yang tidak sesuai.*” Lalu ia mengungkapkan tafsir ayat itu, “*Mereka mengatakan Tuhan kami Allah kemudian mereka istiqamah tidak berpaling kepada tuhan-tuhan lainnya, dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan syirik.*”<sup>7</sup>

**Kelima**, zuhud terhadap dunia

Abu Bakar tidak meninggalkan harta pusaka, walaupun hanya satu dirham atau satu dinar. Sebelum wafat ia telah menyerahkan seluruh hartanya ke Baitul Mal.

Mu'awwiyah berkata: “*Sesungguhnya dunia tidak pernah menginginkan Abu Bakar dan ia pun tidak pernah menginginkannya. Dunia menginginkan Umar, namun ia tidak menginginkannya.*”<sup>9</sup>

Diriwayatkan bahwa pada masa Nabi, ketika beliau berkhotbah pada hari Jum'at, datang sekelompok pedagang ke Madinah. Para sahabat berlarian menyambut rombongan itu sehingga yang tersisa di hadapan Nabi hanya 12 orang. Pada saat itu turunlah QS Al-Jumu'ah ayat 11. Abu Bakar dan Umar termasuk 12 orang yang bertahan mendengar khutbah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.<sup>10</sup>

**Keenam**, takut kepada Allah.

Ia pernah berkata: “*Demi Allah, aku*

5 Diriwayatkan Abu al-Qasim al-Baghawi dan Abu Bakr al-syafi'i dalam Fawa'id-nya.

6 Al-Suyuthi, *Tarikhul Khulafa'* hal. 36.

7 Abu Nu'aim, *al-Hilyah*.

8 Riwayat Sa'id Ibn Manshur.

9 HR. Ahmad, Bab Zuhud, Hal. 140.

10 Lihat, Ibid, hal. 136.

sangat suka seandainya aku diciptakan sebagai pohon, yang dimakan dan ditebang.”<sup>11</sup> Saking takutnya kepada Allah, ketika shalat, ia berdiri bagaikan tiang yang tegap tak tergoyahkan karena khusyuk.<sup>12</sup>

Abu Bakar pernah berusaha memuntahkan makanan dari dalam perutnya dengan cara memasukkan jari-jarinya ke kerongkongannya, ketika mengetahui bahwa makanan pemberian yang baru saja dimakannya adalah berasal dari hasil menjampi (ruqyah) yang tidak sesuai syariat. Ketika ditanya, “Engkau melakukan itu hanya untuk mengeluarkan sedikit makanan yang kau makan?” Abu Bakar menjawab, “Ketahuilah, seandainya aku mesti mati agar dapat memuntahkan makanan itu, aku akan berusaha memuntahkannya, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Setiap jasad yang tumbuh karena makanan yang haram maka neraka layak menjadi tempat kembalinya.’ Aku takut jika dalam tubuhku ada daging yang berasal dari sejumlah makanan ini.”<sup>13</sup>

**Ketujuh**, berpegang teguh kepada al-qur'an.

Jika ada satu permasalahan yang diajukan kepada Abu Bakar dan dia tidak mendapatkan di dalam Kitab Allah dan Sunnah, Abu Bakar akan mengatakan, “Aku akan berjihad dengan menggunakan kemampuan akalku. Apabila hal itu benar maka itu dari Allah, jika salah, maka itu berasal dari kelemahanku dan aku memohon ampun kepada Allah.”<sup>14</sup>

**Kedelapan**, fasih.

Ibnu Katsir berkata, “Abu Bakar adalah orang yang paling fasih bahasanya dan paling piawai berkhotbah. Zubair bin Bakkar berkata, ‘Aku mendengar seorang ulama berkata, ‘Orang yang paling fasih dalam berkhotbah di antara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah Abu Bakar dan Ali bin Abu Thalib.’”

**Kesembilan**, pemimpin yang amanah.

Abu Bakar memahami bahwa kepe-

- mimpinan sejatinya adalah amanah.
- Kepemimpinan bukanlah kekuatan yang mendorong dirinya untuk bertindak
- sesuka hati. Kepemimpinan baginya
- adalah tugas berat agar ia mampu
- menegakkan keadilan dan kebenaran
- serta menghapuskan berbagai kemudharatan dan kemaksiatan. Hal ini
- tergambar dalam pidatonya sesaat
- setelah dibai'at menjadi khalifah,

“Wahai umat Islam! Sesungguhnya aku telah dipilih untuk memimpin kalian, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Jika aku melakukan sesuatu yang baik, bantulah aku. Jika aku melakukan perbuatan yang menyimpang maka luruskanlah aku! Sebab kejujuran adalah amanah, sedangkan kebohongan adalah pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kalian itu kuat dalam pandanganmu. Aku akan penuhi hak-haknya, insya Allah. Sedangkan orang yang kuat di antara kalian itu lemah di hadapanku. Aku akan menuntut kewajibannya, insya Allah. Ketika suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah maka Allah pasti akan menghinakan mereka. Setiap kali kemaksiatan merajalela di tengah suatu kaum, Allah pasti menimpakan malapetaka kepada mereka. Taatlah kalian kepadaku selama aku taat kepada Allah dan rasul-Nya. Jika aku melakukan kemaksiatan kepada Allah dan rasul-Nya maka tidak ada kewajiban taat kalian kepadaku...”<sup>15</sup>

**Kesepuluh**, peduli umat.

- Abu Bakar memiliki Baitul Mal di Sanah, sebuah tempat di pinggiran Kota Madinah. Dari Baitul Mal inilah Abu Bakar
- pernah membagikan harta untuk rakyatnya yang fakir miskin dengan pembagiannya yang merata. Dia membeli unta, kuda, dan senjata untuk kepentingan jihad di jalan Allah. Dia juga membeli karpet yang dibawa orang-orang Badui dan dia
- bagikan kepada janda-janda yang ada di Madinah. Ketika Abu Bakar wafat dan telah dimakamkan, Umar memanggil orang-orang kepercayaannya, diantaranya Abdurahman bin Auf dan Utsman bin Affan. Mereka masuk ke Baitul Mal milik Abu Bakar dan membukanya, namun mereka tidak mendapatkan satu dinar atau dirham pun di dalamnya.

11 Thabaqat Ibn Sa'ad, Jilid 3 dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam Bab Zuhud.

12 Ibid.

13 Lihat: HR. Bukhari dan Ahmad

14 Ibnu Sa'ad dari Ibnu Sirin

15 Lihat: Ibnu Ishaq dalam kitab *As-Sirah* dari Az-Zuhri dari Anas bin Malik



## Ringkasan dan Penjelasan Risalah Al-Mar'ah Al-Muslimah

|Marhalah: 3| Kode Madah: 3.1.1.21.052 |

### Tentang Risalah Al-Mar'ah Al-Muslimah Karya Syaikh Hasan Al-Banna

Sejak awal berdirinya, jama'ah Al-Ikhwan Al-Muslimun telah memberikan perhatian besar terhadap kaum perempuan. Bersama jama'ahnya, Syaikh Hasan Al-Banna membangun Madrasah Ummahatul Mukminin di Ismailiyah, kemudian membentuk divisi khusus perempuan dalam tubuh Jama'ah dengan nama Divisi Al-Akhawat Al-Muslimat yang diketuai Sayyidah Labibah Ahmad.

Risalah ini ditulis saat perempuan muslimah terbelah ke dalam dua arus pemikiran: *Pertama*, pemikiran yang menyeru untuk berpegang teguh kepada tradisi di mana hak-hak wanita tidak diperhitungkan. *Kedua*, pemikiran yang menyeru untuk merombak tradisi lalu mengikuti cara pandang Barat dalam melihat perempuan.

Risalah ini diterbitkan oleh Majalah Al-Manar edisi kedelapan (Mei 1940) dan kesepuluh (September 1940).

Pendapat-pendapat yang ada pada risalah ini merupakan pendapat yang lebih maju dan modern, apalagi di kalangan non sekuler.

### Tiga Dasar Pandangan tentang Wanita

Di dalam risalah ini Syaikh Hasan Al-Banna menyimpulkan tiga dasar yang ditetapkan oleh Islam terkait masalah perempuan.

**Pertama:** *"Islam mengangkat harkat dan martabat perempuan serta menjadikannya partner laki-laki dalam berbagai hak dan kewajiban."*

Perempuan adalah bagian dari laki-laki, dan laki-laki adalah bagian dari perempuan. Islam mengakui hak-hak pribadi, hak peradaban, dan hak-hak politik perempuan secara utuh dan sempurna. Perempuan juga dipuji jika berhasil menunaikan kewajibannya. Pada saat yang sama hak-haknya wajib dipenuhi.

**Kedua:** *"Laki-laki dan perempuan dibedakan dalam sejumlah haknya karena memang ada perbedaan-perbedaan penciptaan. Selain itu juga karena ada perbedaan tugas yang harus dilaksanakan, serta dalam rangka menjaga keutuhan hak yang dianugerahkan kepada keduanya."*

Jika ada hak perempuan yang kelihatannya dikurangi dalam satu sisi, maka Islam pasti menggantinya dengan yang lebih baik pada sisi yang lain. Atau bisa jadi pengurangan ini demi manfaat dan kebaikan bagi perempuan itu sendiri.

Pembentukan jasmani dan ruhani perempuan berbeda dengan pembentukan laki-laki, maka hal ini menunjukkan adanya peran yang berbeda diantara keduanya. Perbedaan ini sudah barang tentu akan diikuti berbagai pranata kehidupan yang berhubungan dengan keduanya. Inilah rahasia yang telah digariskan oleh Islam

dari adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hak dan kewajiban.

**Ketiga:** "Antara perempuan dan laki-laki terdapat fitrah ketertarikan yang kuat satu sama lain. Ini merupakan asas pertama dalam hubungan di antara keduanya, serta bahwa tujuan dari hubungan tadi—sebelum berupa kenikmatan dan apa saja yang terkait dengannya—adalah kerjasama untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia dan bersamasama menanggung beban kehidupan."

Islam menyucikan dan mengendalikan kecenderungan ini dari makna kebina-tangan menuju makna spiritual, dari sekedar kenikmatan semata menuju kepada sebuah kerjasama yang sempurna.

### Penjelasan Pokok-pokok Pikiran dalam Risalah Al-Mar'ah Al-Muslimah

Dalam risalah ini Syaikh Hasan Al-Banna berkata: "Perempuan adalah bagian dari laki-laki dan laki-laki adalah bagian dari perempuan."

#### Penjelasan:

Pernyataan ini merujuk kepada hadits dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam Sunan-nya,

النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

"Sesungguhnya kaum wanita adalah mitra bagi kaum lelaki."

Ibnul Atsir berkata, "Syaqa'iqur rijal berarti bahwa wanita itu mitra dan partner yang sejajar dan sepadan dengan kaum laki-laki seakan-akan mereka adalah pecahan dari kaum laki-laki, dan kenyataannya Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam 'alaihissalam." (Aunul Ma'bud, 1/275)

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي

تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالرَّحْمَاحَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa: 1)

Syaikh Hasan Al-Banna juga berkata: "Islam mengakui hak-hak pribadi, hak peradaban, dan hak-hak politik perempuan secara utuh dan sempurna. Perempuan juga dipuji jika berhasil menunaikan kewajibannya. Pada saat yang sama hak-haknya wajib dipenuhi."

#### Penjelasan:

Diantara hak-hak pribadi kaum perempuan yang diakui oleh Islam adalah:

1. Hak yang sama dalam peribadahan dan pahala.

Perhatikan firman Allah Ta'ala berikut ini,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun." (QS. An Nisa: 124)

2. Hak yang sama dalam pendidikan dan pengajaran.

Perhatikan hadits berikut ini,

جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرَّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تَعْلَمُنَا مِمَّا

عَلَّمَكَ اللَّهُ فَقَالَ اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا  
وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمِعْنَ  
فَاتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ

"Seorang wanita menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menyampaikan uneg-unegnya, 'Wahai Rasulullah, orang laki-laki sudah biasa datang kepadamu dan menimba hadits, maka tolong berilah kami jatah harimu sehingga kami bisa menemuimu dan anda dapat mengajarkan kepada kami ilmu yang telah Allah ajarkan kepada anda.' Rasul mengiyakan dengan bersabda: 'Boleh, berkumpullah kalian pada hari ini dan ini, di tempat si fulan dan fulan, ' maka para wanita pun berkumpul dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajari mereka ilmu yang telah Allah ajarkan kepada beliau..." (HR. Bukhari No. 6766)

### 3. Hak kepemilikan harta dan warisan.

Perhatikan firman Allah Ta'ala berikut ini,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ  
عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
اَكْتَسَبْنَ وَاللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua sanak kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak, menurut bagian yang ditetapkan." (QS an-Nisa':32)

Syaikh Hasan Al-Banna juga berkata: "Islam mengakui hak-hak pribadi, hak peradaban, dan hak-hak politik perempuan secara utuh dan sempurna."

### Penjelasan:

- Hak-hak pribadi, hak peradaban, dan hak-hak politik perempuan diantaranya adalah,

#### 1. Hak perlindungan hukum.

Hal ini sebagaimana diungkapkannya oleh firman Allah Ta'ala kasus Khaulah binti Ts'alah yang dizihar oleh suaminya yang bernama Aus bin Shamit,

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي  
زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ  
تَحَاوُرُكُمْ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al Mujadilah : 1)

#### 2. Hak melakukan aktivitas agama, sosial dan perjuangan.

Allah Ta'ala berfirman,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ  
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ  
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ  
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan wanita, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf dan melarang yang munkar, mengerjakan shalat dan mengeluarkan zakat, mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi Rahmat oleh Allah, Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS at-Taubah: 71)

- Selanjutnya Syaikh Hasan Al-Banna juga berkata: "Laki-laki dan perempuan dibedakan dalam sejumlah haknya karena memang ada perbedaan-

perbedaan penciptaan. Selain itu juga karena ada perbedaan tugas yang harus dilaksanakan, serta dalam rangka menjaga keutuhan hak yang dianugerahkan kepada keduanya.”

### Penjelasan:

Allah SWT berfirman,

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَّمْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ  
عَلْمٌ تَرَجَّهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi laki-laki, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al Baqarah: 228).

Ibnu Katsir berkata, “Maksud ayat ini adalah bahwa wanita memiliki hak atas laki-laki, sebagaimana laki-laki atas mereka. Maka, hendaknya masing-masing dari keduanya menunaikan hak yang lainnya dengan cara yang makruf.” (Tafsir al Qur’ân al Adzim: 1/609).

Muhammad al Thahir bin 'Asyur berkata, “Ayat ini adalah deklarasi dan sanjungan atas hak-hak wanita.” (al Tahrir wa al Tanwir: 2/399)

Contoh adanya perbedaan hak laki-laki dan perempuan adalah dalam hal waris; Allah Ta’ala telah menjadikan bagian anak laki-laki dua kali lipat bagian anak perempuan, karena tanggung jawab anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan, seperti menafkahi dirinya, anak-anaknya, istrinya, dan kerabat yang berada di bawah tanggungjawabnya. Sedangkan anak perempuan tidak demikian.

Contoh perbedaan lain adalah dalam hal persaksian; persaksian perempuan adalah setengah persaksian laki-laki (Lihat: QS. Al-Baqarah: 282). Perbedaan ini bukan karena menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki, akan tetapi karena Allah Ta’ala Maha Mengetahui tentang ciptaan-Nya, sebabnya adalah karena adanya kecenderungan banyaknya lupa yang terjadi pada kaum perempuan.

- Dalam sebuah studi modern yang dilakukan oleh para ilmuwan di Sydney Australia, dan hasilnya dipublikasikan oleh media CNN dan BBC dengan judul “Pregnancy does cause memory loss, study says” (Studi Mengatakan: “Kehamilan Menyebabkan Daya Ingat Menurun”).

- Studi tersebut membuktikan bahwa kehamilan menyebabkan melemahnya ingatan perempuan, dan terkadang keadaan ini terus berlanjut sampai masa setelah lahir, dimana kehamilan menyebabkan berkurangnya sejumlah sel-sel memori otak ibu sedikit demi sedikit.

- Syaikh Hasan Al-Banna berkata: “Antara perempuan dan laki-laki terdapat fitrah ketertarikan yang kuat satu sama lain. Ini merupakan asas pertama dalam hubungan di antara keduanya, serta bahwa tujuan dari hubungan tadi—sebelum berupa kenikmatan dan apa saja yang terkait dengannya—adalah kerjasama untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia dan bersama-sama menanggung beban kehidupan.”

### Penjelasan:

- Untuk memahami pernyataan ini, cukuplah dengan memperhatikan firman Allah SWT berikut ini:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

- “Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan wanita, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma’ruf dan melarang yang munkar, mengerjakan shalat dan mengeluarkan zakat, mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi Rahmat oleh Allah, Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS at-Taubah: 71)

Wallahu A'lam...

# Mengenal Hizbut Tahrir

| Marhalah: 3 | Kode Madah: 3.1.6.23.160 |

## Pendiri Hizbut Tahrir

*Hizbut Tahrir* (HT) berdiri pada tahun 1953 di Al-Quds (Baitul Maqdis), Palestin. Didirikan oleh Syaikh Taqiyyudin An-Nabhani, seorang ulama alumni *Al-Azhar* Mesir, dan pernah menjadi hakim di Mahkamah Syariah di Palestin.

Ia meyakini dengan teguh bahwa kerusakan yang terjadi pada kaum Muslimin sebenarnya berakar pada penghancuran khilafah pada tahun 1924. Oleh karena itu HT menitik beratkan perjuangannya dalam membangkitkan umat di seluruh dunia untuk mengembalikan kehidupan Islam melalui tegaknya kembali Khilafah Islamiyah.

HT awalnya dikenal dengan nama *Al-Hayat al-Tahrir Al-Islami* dan menyebar ke Libanon pada masa 1951-1953. Pemimpin-pemimpin awalnya selain An-Nabhani adalah Ibrahim Hamdan, dan Shuqeiri.

## Sebaran Dakwah Hizbut Tahrir

HT kini telah berkembang ke seluruh negara Arab di Timur Tengah, termasuk di Afrika seperti Mesir, Libya, Sudan dan Aljazair. Juga ke Turki, Inggris, Perancis, Jerman, Austria, Belanda, dan negara-negara Eropa lainnya hingga ke Amerika Serikat, Rusia, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgistan, Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan Australia.

Menurut penuturan Syaikh Omar Bakri Muhammad (Pemimpin Jama'ah Al-Muhajirun [didirikan tahun 1983] / mantan anggota dan pendiri HT di Inggris), setelah meninggalnya An-Nabhani pada 1977, HT telah diburu oleh seluruh rezim Arab, sehingga mengalami kemunduran dan stagnasi.



Hal itu juga membuat percikan perpecahan internal diantara bermacam-macam anggota HT di Yordania dan di Qiyadah Pusat.

Pada 1983 Syaikh Omar Bakri Muhammad ditawarkan Amir HT Jerman untuk mengembangkan dakwah HT di Inggris sebagai 'anggota HT'. Menurutnya aktivitas dia di Inggris pada 1987-1996 itulah yang telah membangunkan seluruh jaringan HT yang tertidur di seluruh dunia. Namun pada tahun 1996 Syaikh Omar Bakri keluar dari HT. Perpecahan internal yang dulu terjadi muncul kembali dan menyebabkan perpecahan 'resmi' dalam HT. Abu Romi dan pengikutnya melepaskan diri dari kepemimpinan HT Abdul Qadim Zallum. Ia dan pengikutnya kemudian disebut *Nakhitun* (pembelot). Gerakannya

berkembang di wilayah Yordania. Setelah itu muncul pula faksi baru yang menyempal dari HT Abdul Qadim Zallum, yang dikenal sebagai Hizb Wa'id (Partai Yang Dijanjikan), dipimpin oleh Muhammad Showeiki, berkembang di Yerusalem. Berikutnya ada pecahan yang lain, dikenal sebagai 'penyelamat' (reformis) HT, yang dipimpin Iyad Hilal di Amerika dan Dr. Taufiq Musthafa di Jerman, mereka mengaspirasikan 'bersatunya kembali' HT.<sup>1</sup>

### Hizbut Tahrir di Indonesia

HT masuk ke Indonesia berawal dari Pesantren Al-Ghazali Bogor milik Abdullah bin Nuh, seorang Staf Pengajar Sastra UI pada tahun 1982-1983. Saat itu Abdullah bin Nuh mengajak Abdurrahman Al-Baghdadi, seorang aktivis HT yang tinggal di Australia untuk menetap di Bogor dan membantu pengembangan pesantrennya. Abdurrahman Al-Baghdadi kemudian berinteraksi dengan para aktivis Islam di Masjid Al-Ghifari IPB Bogor. Sejak saat itulah HT berkembang dan merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan, dan perumahan.

### Karakteristik Hizbut Tahrir

HT merupakan organisasi politik, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis), dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan).

### Dakwah Hizbut Tahrir

HT bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang amat parah, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan, dan hu-

- kum-hukum kufur, serta membebaskan mereka dari cengkeraman dominasi dan pengaruh negara-negara kafir. Hizbut Tahrir bermaksud juga membangun kembali *Daulah Khilafah Islamiyah* di muka bumi, sehingga hukum yang diturunkan Allah dapat diberlakukan kembali.

### Tujuan Hizbut Tahrir

1. HT bertujuan melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Tujuan ini berarti mengajak kaum muslimin kembali hidup secara Islami dalam Darul Islam dan masyarakat Islam. Di mana seluruh kegiatan kehidupannya diatur sesuai dengan hukum-hukum syara'. Pandangan hidup yang akan menjadi pedoman adalah halal dan haram, di bawah naungan *Daulah Islamiyah*, yaitu *Daulah Khilafah*, yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang diangkat dan dibi'at oleh kaum muslimin untuk didengar dan ditaati agar menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.
2. HT bertujuan membangkitkan kembali umat Islam dengan kebangkitan yang benar, melalui pola pikir yang cemerlang. Hizbut Tahrir berusaha untuk mengembalikan posisi umat ke masa kejayaan dan keemasannya seperti dulu, di mana umat akan mengambil alih kendali negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia ini. Dan negara Khilafah akan kembali menjadi negara nomor satu di dunia—sebagaimana yang terjadi pada masa silam—yakni memimpin dunia sesuai dengan hukum-hukum Islam.
3. HT bertujuan pula untuk menyampaikan hidayah (petunjuk syari'at) bagi umat manusia, memimpin umat Islam untuk menentang kekufuran beserta segala ide dan peraturan kufur, sehingga Islam dapat menyelimuti bumi.

<sup>1</sup> Sumber: Wawancara Mahan Abidin dengan Syaikh Omar Bakri Muhammad (dimuat dalam situs Al-Muhajirun Indonesia)



## Kegiatan Hizbut Tahrir

1. Mengemban dakwah Islam untuk mengubah kondisi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat Islam. Hal ini dilakukan dengan mengubah ide-ide rusak yang ada menjadi ide-ide Islam, sehingga ide-ide ini menjadi opini umum di tengah masyarakat serta menjadi persepsi bagi mereka. Selanjutnya persepsi ini akan mendorong mereka untuk merealisasikan dan menerapkannya sesuai dengan tuntutan Islam.
2. Mengubah perasaan yang dimiliki anggota masyarakat menjadi perasaan Islam—yakni ridla terhadap apa yang diridlai Allah, marah dan benci terhadap apa yang dimurkai dan dibenci oleh Allah—serta mengubah hubungan/interaksi yang ada dalam masyarakat menjadi hubungan/interaksi yang Islami, yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum dan pemecahan-pemecahan Islam.

Seluruh kegiatan yang dilakukan HT bersifat politik. Maksudnya adalah bahwa HT memperhatikan urusan-urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum serta pemecahannya secara syar'i. Karena yang dimaksud politik adalah mengurus dan memelihara urusan-urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahan-pemecahannya.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat politik ini tampak jelas dalam aktifitasnya dalam mendidik dan membina umat dengan tsaqafah Islam, pertarungan pemikiran (*ash shiro'ul fikri*) dan dalam perjuangan politiknya (*al kifahus siyasi*).

## Pertarungan pemikiran

1. Penentangnya terhadap ide-ide dan aturan-aturan kufur.
2. Penentangnya terhadap ide-ide yang salah, aqidah-aqidah yang rusak, atau persepsi-persepsi yang

keliru, dengan cara menjelaskan kerusakannya, menampakkan kekeliruannya, dan menjelaskan ketentuan hukum Islam dalam masalah tersebut.

## Perjuangan politik

1. Penentangnya terhadap kaum kafir imperialis untuk memerdekakan umat dari belenggu dominasinya, berupa pemikiran, kebudayaan, politik, ekonomi, maupun militer dari seluruh negeri-negeri Islam.
2. Menentang para penguasa, mengungkap pengkhianatan dan persekongkolan mereka terhadap umat, melancarkan kritik, kontrol, dan koreksi terhadap mereka serta berusaha menggantinya tatkala mereka mengabaikan hak-hak umat, tidak menjalankan kewajibannya terhadap umat, melalaikan salah satu urusan umat, atau menyalahi hukum-hukum Islam.

Seluruh kegiatan politik itu dilakukan tanpa menggunakan cara-cara kekerasan (fisik/senjata) (*laa madiyah*) sesuai dengan jejak dakwah yang dicontohkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

## Metode Dakwah Hizbut Tahrir

Metode yang ditempuh HT dalam mengemban dakwah adalah hukum-hukum syara', yang diambil dari thariqah (metode) dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebab thariqah itu wajib diikuti.

Berhubung kaum muslimin saat ini hidup di *Darul Kufur*—karena diterapkan atas mereka hukum-hukum kufur yang tidak diturunkan Allah *Ta'ala*—maka keadaan negeri mereka serupa dengan Makkah ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus (menyampaikan risalah Islam). Untuk itu

fase Makkah wajib dijadikan sebagai tempat berpijak dalam mengemban dakwah dan meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Berdasarkan sirah Rasulullah saw tersebut, HT menetapkan metode perjalanan dakwahnya dalam 3 (tiga) tahapan berikut:

**Pertama**, Tahapan Pembinaan dan Pengkaderan (*marhalah at tatsqif*), yang dilaksanakan untuk membentuk kader-



kader yang mempercayai pemikiran dan metode HT, dalam rangka pembentukan kerangka tubuh partai.

**Kedua**, Tahapan Berinteraksi dengan Umat (*marhalah tafa'ul ma'a al ummah*), yang dilaksanakan agar umat turut memikul kewajiban dakwah Islam, hingga umat menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, agar umat berjuang untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan.

**Ketiga**, Tahapan Penerimaan Kekuasaan (*marhalah istilaam al hukm*), yang dilaksanakan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia.



### Buku-buku Kajian Hizbut Tahrir

1. *Nizhamul Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam)
2. *Nizhamul Hukmi fil Islam* (Sistem Pemerintahan dalam Islam)
3. *Nizhamul Iqtishadi fil Islam* (Sistem Ekonomi dalam Islam)
4. *Nizhamul Ijtima'iy fil Islam* (Sistem Pergaulan dalam Islam)
5. *At-Takattul al-Hizbiy* (Pembentukan Partai Politik)
6. *Mafahim Hizbut Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir)
7. *Daulatul Islamiyah* (Negara Islam)
8. *Al-Khilafah* (Sistem Khilafah)
9. *Syakhshiyah Islamiyah – 3 jilid* (Membentuk Kepribadian Islam)
10. *Mafahim Siyasyiyah li Hizbit Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Politik Hizbut Tahrir)
11. *Nadharat Siyasyiyah li Hizbit Tahrir* (beberapa Pandangan Politik Hizbut Tahrir)
12. *Kaifa Hudimatil Khilafah* (Persekongkolan Meruntuhkan Khilafah)
13. *Siyasatu al-Iqtishadiyah al-Mutsla* (Politik Ekonomi yang Agung)
14. *Al-Amwal fi Daulatil Khilafah* (Sistem Keuangan Negara Khilafah)
15. *Nizhamul 'Uqubat fil Islam* (Sistem Sanksi Peradilan dalam Islam)
16. *Ahkamul Bayyinat* (Hukum-hukum Pembuktian)
17. *Muqaddimatu ad-Dustur* (Pengantar Undang-undang Dasar Negara Islam)

Dan banyak lagi buku-buku, booklet, maupun selebaran yang dikeluarkan oleh HT, baik yang menyangkut ide maupun politik.

# Dialog Syaikh Yusuf Qaradhawi dengan Aktivistis HT pada Tahun 1953

Pada tahun 1952 – 1953, Syaikh Yusuf Qaradhawi ditugaskan Mursyid Aam Al-Ikhwan Al-Muslimun ke 2, Syaikh Hasan Hudhaibi, untuk melakukan kunjungan dakwah ke negeri Syam (Libanon, Syria, dan Yordania). Salah satu kota yang dikunjunginya adalah Kota Al-Khalil, sebuah kota bersejarah yang di dalamnya terdapat kuburan Nabi Ibrahim Al-Khalil.

Ketika Syaikh Yusuf Qaradhawi berkunjung ke kota tersebut, kebetulan saat itu merupakan masa-masa awal kebangkitan Hizbut Tahrir (HT). Mereka memiliki berbagai aktivitas dan pemikiran yang serba baru dan sangat merepotkan aktivitas Ikhwan. Selain itu mereka ahli dalam berdebat, sedangkan saat itu di kota tersebut tidak ada seorang pun tokoh Ikhwan yang pandai berdebat.

Suatu ketika secara kebetulan Syaikh Yusuf Qaradhawi berjumpa dengan beberapa aktivis HT dan beliau mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selalu mereka hadapkan kepada para Ikhwan disana. Akhirnya terjadilah dialog yang hangat antara Syaikh Yusuf Qaradhawi dengan mereka, sebagai berikut:

Aktivis HT: "Sebuah gerakan dakwah yang telah berjalan selama 23 tahun tetapi belum juga meraih kesuksesan, maka pasti terdapat kesalahan pada metode yang digunakan dalam dakwah tersebut. Oleh sebab itu, metode dakwah semacam demikian (IM) harus segera dirubah."

Syaikh Yusuf Qaradawi: "Apa argumen-tasi yang dapat membenarkan pernyataan seperti itu?"

Aktivis HT: "Sirah Nabawiyah."

Syaikh Yusuf Qaradhawi: "Dalam sirah Nabi sama sekali tidak ada dalil, hal



demikian (rentang waktu berdakwah) bukanlah suatu kelaziman (ketentuan). Sebab, suatu tujuan terkadang bisa tercapai setelah berlangsungnya waktu, singkat atau lama terkandung situasikondisi, sumber daya, serta ada tidaknya hambatan di lapangan. Lalu bagaimana pendapat kalian tentang dakwahnya Nabi Nuh 'alaihihsalam?"

Aktivis HT: "Beliau adalah salah seorang rasul yang termasuk Ulul Azmi."

Syaikh Yusuf Qaradhawi: "Berapa tahun Nabi Nuh menjalankan tugas dakwah?"

Aktivis HT: "950 tahun."

Syaikh Yusuf Qaradhawi: "Apakah dengan dakwah yang sangat lama tersebut beliau berhasil mewujudkan tujuan dakwah?"

Mendengar ini para aktivis HT itu terdiam.

Syaikh Yusuf Qaradhawi: "Saya akan coba menjawab untuk kalian. Al-Qur'an sendiri mengisahkan;

Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah

menambah mereka lari (dari kebenaran). dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga mereka dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.” (Q.S. Nuh: 5 – 7)

Allah Ta'ala juga berfirman, “...dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.” (Q.S. Hud: 40)

Bahkan, istri dan anak kandung beliau yang merupakan darah dagingnya sendiri pun—seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an—tidak mau beriman terhadap Nabi Nuh! Apakah dengan kenyataan seperti ini, kita akan mengatakan bahwa metode dakwah Nabi Nuh salah? Apakah beliau 'kurang kerja keras' dalam berdakwah? Tentu saja tidak, karena beliau telah berdakwah sebagaimana mestinya. Sesungguhnya beliau hanya berkewajiban untuk berdakwah sedangkan hidayah adalah urusan Allah. Beliau hanya bertugas menyampaikan risalah dan Allah Ta'ala lah yang memiliki pekerjaan itu. Beliau hanya berkewajiban menebarkan benih dan menantikan buahnya dari Allah. Inilah tugas dan pekerjaan seorang da'i!"

Mendengar jawaban Syaikh Yusuf Qaradhawi tersebut, para aktivis HT semuanya terdiam dan tidak ada yang berkata-kata lagi.

Para aktivis HT menyampaikan kritikan kepada Ikhwan, menurut mereka Ikhwan terlalu disibukkan melakukan aktivitas yang sesungguhnya merupakan tugas sebuah negara Islam, seperti pekerjaan sosial dan kemasyarakatan di antaranya mendirikan klinik kesehatan dan rumah sakit serta rumah-rumah panti asuhan, membantu masyarakat banyak serta menebar amal sosial lainnya. Menurut mereka pekerjaan seperti ini dapat melenakan kaum muslimin dari kewajiban mendirikan sebuah negara dan menegakkan khilafah, karena ia akan terlalu banyak menyita waktu masyarakat untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sosial daripada tugas berdakwah.

Syaikh Yusuf Qaradhawi kemudian

mengomentari kritikan mereka sebagai berikut:

*Pertama*, sesungguhnya melakukan kebajikan adalah salah satu kewajiban dan tugas yang harus diemban setiap muslim, karena setiap muslim diperintahkan untuk selalu melakukan kebajikan seperti halnya mereka diperintahkan untuk melaksanakan ibadah (mahdhah) dan jihad. Allah SWT berfirman,

*“Wahai orang-orang yang beriman, ruku’, sujud dan sembahlah Tuhan kalian, serta kerjakanlah kebajikan agar kalian menjadi orang yang beruntung.”* (Q.S. Al-Haj: 77)

*Kedua*, sesungguhnya para fuqaha telah bersepakat bahwa menghilangkan marabahaya dari setiap muslim seperti kelaparan, kekurangan pakaian serta menghilangkan penyakit yang menimpa mereka, merupakan sebuah kewajiban kolektif terhadap semua muslim. Jika seluruh umat Islam tidak ada yang melakukannya, maka mereka semua berdosa. Dalam salah satu hadits disebutkan,

*“Beri makanlah mereka yang kelaparan dan bebaskanlah mereka yang tengah kesulitan.”* (HR. Bukhari)

*Ketiga*, sesungguhnya menyebarkan dakwah tidak efektif dilakukan hanya dengan perkataan atau hanya dengan banyak menulis berbagai buku atau makalah belaka. tetapi bersamanya harus dilakukan pula aktivitas-aktivitas kongkrit yang mampu meningkatkan kecintaan terhadap Islam dan para juru dakwahnya di tengah-tengah manusia. teori inilah yang banyak dipraktekkan oleh para misionaris. Mereka mendirikan rumah sakit-rumah sakit, sekolah-sekolah, panti asuhan serta berbagai klub yang mampu memikat masyarakat untuk bergabung dengan agama mereka.

*Keempat*, sesungguhnya dakwah memiliki beberapa target jangka panjang dan jangka pendek. Jangka panjang diantaranya mendirikan negara Islami. Sedang jangka pendek, misalnya turut andil memberikan kontribusi—kendati secara parsial—dalam memperbaiki masyarakat. Tentu saja tujuan-tujuan ter-



sebut satu sama lain tidak bertentangan. Ibaratnya, seperti orang yang hendak menanam kurma dan zaitun. Kedua tanaman tersebut tidak akan pernah berbuah, kecuali setelah beberapa tahun. Akan tetapi seorang petani yang cerdas, adalah mereka yang mampu memanfaatkan lahan kosong yang terdapat di antara pohon kurma dan zaitun tadi. Dimana mereka memanfaatkan untuk menanam tanaman-tanaman yang cepat tumbuh dapat dipetik hasilnya dalam tempo yang sangat singkat, seperti sayur-mayur. Dengan cara demikian, mereka mampu mengoptimalkan tanah, kerja kerasnya tidak sia-sia serta waktunya bermanfaat. Dimana mereka tidak hanya duduk dan berpangku tangan menjadi seorang penganggur, hanya karena menunggu pohon kurma dan zaitun berbuah dalam waktu yang sangat lama.

*Kelima*, dalam setiap kelompok, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki biasanya sangat beragam dan berbeda-beda. Ada yang pakar dalam bidang pemikiran, yang lainnya mahir dalam berdakwah, yang lain tidak ahli dalam keduanya tapi sukses dalam berinteraksi sosial. Oleh sebab itu, kenapa potensi yang sangat beragam ini tidak diikat agar semuanya dapat dimanfaatkan untuk membantu masyarakat dan meringankan beban mereka. Sedang Allah Ta'ala akan menolong seseorang, selama ia mau menolong saudaranya.

Inilah ringkasan jawaban yang disampaikan Yusuf Qaradhawi kepada aktivis HT yang mendebatnya. Di antara mereka adalah Ustadz As'ad Bayudh At-Tamimi, khatib Masjid Al-Aqsha yang beberapa waktu kemudian mengundurkan diri dari jama'ah tersebut.

Semenjak perdebatan itu, Ikhwani di Al-Khalil mulai tercerahkan dan mulai percaya diri. Salah seorang rekan Syaikh Yusuf Qaradhawi yang bernama Fauzi Natsyah memberikan komentar terhadap perdebatan tersebut dengan membacakan sebuah syair;

*"Jika Musa telah datang dan melem-  
parkan tongkatnya, maka gugurlah  
kekuatan sihir dan para penyihirnya."*

Setelah itu Yusuf Qaradhawi melanjut-



kan lawatannya ke Nablus, Jenin, dan mengunjungi Al-Quds. Ia berkunjung pula ke Kamp Pengungsi Al-Karamah dan Uqbah Jabar. Setelah itu kembali ke Amman Yordania. Disana ia terserang penyakit malaria dan terpaksa harus masuk Rumah Sakit Dr. Mulhis.

### **Kunjungan Syaikh Taqiyyudin An-Nabhani**

Banyak sekali yang menjenguk Syaikh Yusuf Qaradhawi di rumah sakit. Tapi diantara kunjungan yang terpenting adalah kunjungan seorang syaikh yang mengenakan jubah dan sorban. Syaikh tersebut banyak menanyakan kunjungan Syaikh Yusuf Qaradhawi ke Tepi Barat dan Timur, yang dijawab oleh Syaikh Yusuf Qaradhawi dengan ekspresi yang menggambarkan kepuasan dan rengkuhan faedah. Mereka berdua juga berdiskusi ringan mengenai beberapa masalah ilmiah.

Pada akhir kunjungan, syaikh tersebut memeluk Syaikh Yusuf Qaradhawi dengan sangat erat. ternyata beliau adalah seorang da'i yang bernama Taqiyyudin An-nabhani.

*"Kami sangat berterima kasih dan sangat bahagia dengan kunjungan beliau. Bagi kami kunjungan beliau adalah sebuah kehormatan..."* Ujar Syaikh Yusuf Qaradhawi menengang. Beberapa murid Syaikh An-Nabhani nampaknya memberitahu beliau mengenai keberadaan Syaikh Yusuf Qaradhawi di sana dan perdebatan yang pernah terjadi di antara mereka, sehingga Syaikh An-Nabhani sangat penasaran ingin menjumpai dan mengenal Syaikh Yusuf Qaradhawi secara pribadi.

Pertemuan Yusuf Qaradhawi dengan Syaikh Taqiyyudin An-Nabhani tersebut merupakan pertemuan pertama kali sekaligus yang terakhir.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan berkah kepada dua ulama kita ini. Semoga murid-murid mereka berdua dan kita semua menjadi benteng-benteng kebenaran sampai akhir zaman. Amin...

**Sumber:** Perjalan Hidupku, DR. Yusuf Qaradhawi, Pustaka Al-Kautsar, Hal. 460-464

# Tadabbur Surat An-Nas, ayat 1-6



قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ  
(٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ  
الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ  
(٦) النَّاسِ مِنْ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

**Katakanlah, "Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.**

## Keutamaan surat An-Nas

Menurut pendapat para ulama di bidang tafsir, diantaranya Ibnu Katsir Asy-Syafi'i dan Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'dy, surat ini termasuk golongan surat Makkiyah (turun sebelum hijrah).

Bersama Al-Falaq, surat An-Nas ini merupakan bagian dari *Al-Mu'awwidzat-ain*, yaitu dua surat yang mengandung permohonan perlindungan. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أُنزِلَ أَوْ أُنزِلَتْ عَلَيَّ آيَاتٌ لَمْ يَرِ مِثْلَهُنَّ قَطُّ  
الْمُعَوِّذَتَيْنِ

"Telah diturunkan kepadaku ayat-ayat yang tidak semisal dengannya yaitu *Al Mu'awwidzataini* (surat An Naas dan surat Al Falaq)." (H.R Muslim no. 814, At-Tirmidzi no. 2827, An Naasa'i no. 944).

Surat Al-Falaq dan An-Nas disebut pula *Al Mu'awwidzat*, jika digabungkan bersama surat Al Ikhlas. Inilah salah satu bacaan wirid/dzikir yang disunnahkan untuk dibaca setelah selesai shalat. 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu* membawakan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, bahwa beliau bersabda:

اقْرَأُوا الْمُعَوِّذَاتِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ

"Bacalah *Al Mu'awwidzat* pada setiap selesai shalat." (HR. Abu Dawud no. 1523, dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam *Ash Shahihah* no. 1514)

## Tadabbur Ayat 1:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb manusia."

Syaikh Utsaimin berkata: "Dia adalah Allah Azza wa Jalla. Dia adalah Rabb manusia dan yang lainnya. Rabb manusia, malaikat, jin, langit, bumi, matahari, bulan dan Rabb segala sesuatu. Tetapi pada surat ini, dikhususkan pada manusia."<sup>1</sup>

Dalam *Az-Zhilal*, Sayyid Qutb mengatakan: "*Ar-Rabb adalah Tuhan Yang memelihara, Yang mengarahkan, Yang menjaga, dan Yang melindungi.*"<sup>2</sup>

Jadi, maksud Allah sebagai Rabb manusia adalah bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah pencipta, pemilik, pengatur, penguasa dan pemberi rezeki seluruh umat manusia. Bahkan Allah juga Rabb (pencipta, pemilik, pengatur, penguasa, pemberi rezeki) seluruh Alam semesta ini beserta isinya, termasuk di dalamnya para syetan yang selalu menggoda manusia.

Mengakui Allah sebagai Rabb (Pencipta, Pemilik, Perawat, Pemberi Rezeki, Yang Menurunkan hujan, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Memberi Sakit, Yang Menyembuhkan), adalah bentuk dari *Tauhid Rububiyah*. Oleh karena itu, orang yang menyakini bahwa selain Allah, seperti Jin, para wali-wali Allah yang sudah meninggal dalam kuburan-kuburan mereka, para dukun, bisa memberikan

1 Tafsir Juz Amma, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

2 Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Qutb

manfaat dan mudharat, bisa mengabulkan permohonan berupa harta, jodoh atau anak, maka dia telah menyirikkan Allah dalam Rububiyah-Nya.<sup>3</sup>

## Tadabbur Ayat 2:

مَلِكِ النَّاسِ

“(Allah adalah) Raja Manusia”

“Maliki an-naas” yaitu Raja yang mempunyai kekuasaan yang tertinggi terhadap manusia, kekuasaannya sangat sempurna, Dia-lah Allah Azza wa Jalla.<sup>4</sup> Al-Malik adalah Tuhan Yang Berkuasa, Yang menentukan keputusan, Yang mengambil tindakan.<sup>5</sup>

Pengakuan terhadap Allah Ta'ala sebagai raja manusia yang sebenarnya dan penguasa manusia yang sebenarnya mengandung konsekuensi bagi mereka untuk selalu tunduk dan menyerahkan hak menentukan halal dan haram hanya kepadanya. Jika manusia menyelisihi hal ini dengan menyerahkan hak menetapkan keputusan halal-haram kepada manusia tanpa merujuk dan menyesuakannya dengan ketentuan Allah Ta'ala, berarti ia telah melakukan perbuatan syirik.

Allah Ta'ala berfirman,

اتَّخَذُوا أَحِبِلَهُمْ وَرَهْبَانَهُمْ رَبَّاءًا مِنْ دُونِ  
اللَّهِ وَالْمَسِيحِ ابْنِ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا  
لِيُعْبَدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ  
عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” (Qs at Taubah (9):31)

Salah seorang sahabat yang bernama Adi bin Hatim ketika mendengar ayat ini, beliau berkata kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, sebenarnya mereka tidak menyembah para pendeta tersebut.” Maka Rasulullah bersabda:

بَلَىٰ إِنَّهُمْ حَرَّمُوا عَلَيْنِمْ الْحَلَالَ وَ أَحَلُّوا

3 Tafsir Surat An-Nas, DR. Ahmad Zain An-Najah, M.A.

4 Tafsir Juz Amma, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

5 Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Qutb

الْحَرَامَ فَاتَّبَعُوهُمْ؟ فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ.  
احمد الترمذی و ابن جریر

“Betul. Tetapi bukankah mereka orang-orang alim dan para rahib itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka (pengikutnya) mengikutinya? Demikian itulah penyembahannya kepada mereka.” (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Jarir)

Ayat ini pun menjelaskan bahwa sebenarnya manusia itu bukanlah penguasa, tetapi mereka hanyalah pemegang amanat kekuasaan yang diberikan Allah Ta'ala kepada mereka. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman :

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ  
وَتُرْعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتَعَزُّ مَنْ تَشَاءُ  
وَتُدِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qs Al-Imran:26)

Oleh karena itu, seseorang tidak boleh menyebut dirinya raja diraja. Dalam hadist Abu Hurairah disebutkan bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللَّهِ - عز وجل - رَجُلٌ  
تَسَعَّى مَلِكَ الْأَمْلَاقِ

“Sesungguhnya serendah-rendah nama di sisi Allah adalah orang yang menamakan dirinya raja diraja” (HR. Bukhari dan Muslim)

## Tadabbur Ayat 3:

إِلَهَ النَّاسِ

“(Allah adalah) Sesembahan Manusia.”

“Ilaahi an-naas” adalah tuhan dan sembahannya mereka. Sesembahan yang hak yaitu yang dituhankan oleh hati, dicintai dan diagungkanNya, Dialah Allah Azza wa Jalla.

Ayat ini menegaskan tentang Tauhid Uluhiyah. Yaitu keharusan mentauhidkan Allah di

dalam ibadah. Seseorang tidaklah boleh beribadah kecuali hanya kepada Allah; tidaklah bertawakkal, tidaklah meminta, tidaklah mengharap, dan tidaklah takut kecuali hanya kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "Ketiga ayat yang pertama ini mengemukakan sebagian dari sifat-sifat Allah *subhanahu wa ta'ala*, yaitu sifat Rububiyah (Tuhan), sifat Al-Mulk (Raja), dan sifat Uluhiyyah (Yang disembah). Dia adalah Tuhan segala sesuatu, Yang memilikinya dan Yang disembah oleh semuanya.<sup>6</sup>

Menurut DR. Ahmad Zain An-Najah, di dalam surat an-Nas ini disebutkan tiga macam tauhid: *Tauhid Rubiyah*, *Tauhid Mulkiyah*, dan *Tauhid Uluhiyah*.

Perbedaan mendasar antara Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah bahwa Tauhid Rububiyah adalah mentauhidkan Allah di dalam perbuatan-Nya (*Allah sebagai subyek*), sedangkan Tauhid Uluhiyah adalah mentauhidkan Allah di dalam ibadah. (*Allah sebagai obyek*). Tauhid Rububiyah hampir semua makhluk mengakuinya, termasuk iblis. Sedangkan Tauhid Uluhiyah hanya orang muslim saja yang mengakuinya.

#### Tadabbur Ayat 4:

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ  
"Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi"

Melalui ayat ini Allah *Azza wa Jalla* mengingatkan manusia agar selalu waspada terhadap godaan syaitan, karena dia selalu menyertai gerak-gerik manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدُوكَ بِهِ قَرِينُهُ  
مِنَ الْجِنِّ قَالُوا وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
وَإِيَّايَ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا  
يَأْمُرُنِي إِلَّا بِالْخَيْرِ (رواه مسلم)

"Tidak seorang pun di antara kalian kecuali bersamanya ada qorinnya dari Jin". Para sahabat bertanya: "Engkau juga, ya Rasulullah?" Jawab Rasulullah, "Termasuk saya, tetapi Allah telah menolong saya di atasnya, maka saya selamat. Sehingga ia tidak menyuruhku kecuali kepada yang baik". (HR Muslim).

Syaikh Utsaimin mengatakan bahwa "al-

*waswas*" atau "al-waswasah", maksudnya: apa yang terlintas dalam hati berupa pikiran, sangkaan, khayalan, yang tidak ada kebenarannya. Sedangkan "Al-khannaas" ialah yang memperdayakan, mengganggu, yang pergi dan datang ketika seseorang berdzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*, dia adalah syetan.

Sa'id ibnu Jubair telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: "al-khannaas, syaitan yang biasa bersembunyi.", bahwa syaitan bercokol di atas hati anak Adam. Maka apabila ia lupa dan lalai kepada Allah, syaitan menggodanya; dan apabila ia ingat kepada Allah maka syaitan itu bersembunyi. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

Al-Mu'tamir ibnu Sulaiman telah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa pernah diceritakan kepadanya, sesungguhnya syaitan yang banyak menggoda itu selalu meniup hati anak Adam manakala ia sedang bersehid hati dan juga manakala sedang senang hati. Tetapi apabila ia sedang ingat kepada Allah, maka syaitan bersembunyi ketakutan.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya, *al-waswas*, bahwa makna yang dimaksud ialah syaitan yang membisikkan godaannya; namun apabila yang digodanya taat kepada Allah, maka syaitan bersembunyi.

Ini sesuai dengan firman Allah,

وَمَنْ يَعِشْ عَنِ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نَقِيضٌ لَهُ  
شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ وَإِنَّهُمْ لَيَصْلُونَ عَنْ  
السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ حَتَّىٰ إِذَا  
جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدُ  
الْمُشْرِقِينَ فَبُئْسَ الْقَرِينُ وَلَنْ يَنْفَعَكُمْ  
الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنْكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ

"Barang siapa yang berpaling dari mengingat Allah (Petunjuk Allah) Yang Maha Pemurah (yaitu Al Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Qs. Az Zukhruf: 36)

Syaitan akan bersembunyi dan lari terbirit-birit di saat manusia berdzikir, yaitu menyebut dan mengingat Allah *Ta'ala*. Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ

6 Tafsir Ibnu Katsir.

**"Tidak seorang pun di antara kalian kecuali bersamanya ada qorinnya dari Jin". Para sahabat bertanya: "Engkau juga, ya Rasulullah?" Jawab Rasulullah, "Termasuk saya, tetapi Allah telah menolong saya di atasnya, maka saya selamat. Sehingga ia tidak menyuruhku kecuali kepada yang baik". (HR Muslim).**

ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْدِينَ فَإِذَا قَضَى  
النِّدَاءَ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا تَوَبَّ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ  
حَتَّى إِذَا قَضَى التَّوْبَةَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ  
بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ اذْكُرْ كَذَا اذْكُرْ  
كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَطَّلَ الرَّجُلُ لَا  
يَنْرِي كَمْ صَلَّى

"Jika panggilan shalat (adzan) dikumandangkan maka syaitan akan lari sambil mengeluarkan kentut hingga ia tidak mendengar suara adzan. Apabila panggilan adzan telah selesai maka syaitan akan kembali. Dan bila iqamat dikumandangkan syaitan kembali berlari dan jika iqamat telah selesai dikumandangkan dia kembali lagi, lalu menyelinap masuk kepada hati seseorang seraya berkata, 'Ingatlah ini dan itu'. Dan terus saja dia melakukan godaan ini hingga seseorang tidak menyadari berapa rakaat yang sudah dia laksanakan dalam shalatnya." (HR Bukhari dan Muslim)

#### Tadabbur Ayat 5:

الَّذِي يُوسَّوْسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."

Bisikan syetan pada hati manusia sangat banyak dan beragam, semuanya mengarahkan kepada kemaksiatan dan kejahatan.

Bisikan ini ditujukan kepada *shadrun* (dada) manusia. Kenapa *shadrun* (dada), tidak *qalibun* (hati), dan tidak pula *fuad* (hati)? Jawabannya bahwa sebenarnya tiga kata itu maknanya sama, hanya berbeda dalam penggunaannya saja. *Shadrun* (dada) adalah tempat dimana ada *fuad* dan *qalibun* (hati).

*Qalibun* berarti sesuatu yang sering

berbolik-balik. Allah Ta'ala sajalah yang mampu membolak-balikkannya. Di dalam doa disebutkan:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ .

"Ya Allah, Yang Membolak-balikkan hati, teguhkan hatiku ini agar selalu berada di dalam agama-Mu" (HR Tirmidzi)

#### Tadabbur Ayat 6:

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

"Dari golongan jin dan manusia."

Ayat ini merupakan penjelasan dan kelanjutan dari firman-Nya: "..yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia." (An-Nas: 5), sebagaimana pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ  
الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ  
زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). (Al-An'am: 112)

#### Maraji':

Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Surat An-Nas, DR. Ahmad Zain An-Najah, M.A.

Mengurai Keutamaan Dan Kandungan Surat An-Naas, www.darussalaf.or.id

Tafsir Juz Amma, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Qutb

# Putri Pendeta Menjadi Da'iyah

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.8.16.092 |

Aku tidak mengenal sedikitpun tentang Islam, bahkan selama hampir duapuluh tahun, sampai aku kuliah di jurusan informatika Universitas Timbell Philadhelphia. Pertama kali aku melirik Islam berawal ketika beberapa dosenku menyampaikan informasi tentang Islam. Mereka menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang merusak (destruktif). Hal ini menggugahku untuk lebih banyak membaca literatur tentang Islam. Setelah aku mengkajinya ternyata aku dapati semua itu hanyalah tuduhan palsu, zalim dan penuh kebencian. Akupun segera –tanpa ragu– menyatakan diri masuk Islam. Sejak itu aku ganti namaku menjadi Laila Ramzy.

Aku dilahirkan di New England pada bulan Januari tahun 1959, Ayahku seorang pendeta yang mengabdikan di sebuah gereja. Sudah lama aku banyak meragukan gereja, terlebih setelah Ayahku ingin agar aku menjadi misionaris. Akan tetapi Allah *Ta'ala* menghendakiku sesuatu yang lebih baik dan kekal. Sementara sejak kecil aku sama sekali tidak mengenal tentang Islam. Hal ini terus berlangsung hingga usiaku 20 tahun dan mulai melanjutkan kuliah di Universitas. Di samping itu aku juga mendapat kuliah tambahan tentang strategi politik wilayah Timur Tengah, ternyata kuliah ini menjadi pintu kebaikan dan kebahagiaan untukku.

Dari mata kuliah itu aku banyak mengetahui tentang negara-negara Arab-Islam. Ternyata apa yang aku dapatkan sebelumnya tentang Islam sangat jauh dari kenyataan. Karena sejak 1400 tahun yang lalu Islam telah mewarnai kehidupan sosial politiknya dan telah mengukir sejarahnya dengan gilang gemilang. Aku bertanya kepada diriku, "Anda lihat mengapa mereka sengaja menghapus Islam dan menjauhkan para mahasiswa dari pemahaman yang benar terhadap Islam?" Dampaknya para mahasiswa menganggap Islam sebagai

agama yang berbahaya bagi struktur pemahaman dunia Barat umumnya dan bagi pemikiran kaum muda Nasrani khususnya.

Meskipun ditentang oleh Ayahku, aku mulai terus membaca literatur tentang Islam. Sehingga aku dapatkan prinsip-prinsip agama yang agung ini menghunjam dalam hatiku dan mendominasi pikiranku. Aku mulai memahami akidah Tauhid dan meyakini bahwa Isa adalah manusia biasa seperti Musa, Ibrahim, dan Muhammad. Aku juga mulai mengerti bahwa khamr, zina, dan judi adalah sesuatu yang diharamkan. Hal ini amat kontras dengan kehidupan yang berlangsung di Eropa dan Amerika. Akupun mulai semakin banyak mempelajari ibadah dalam Islam; seperti shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu.

Aku mulai mengumumkan keislamanku. Meskipun ayahku marah dan sedih aku memutuskan untuk pergi ke Mesir agar bisa hidup di sana bersama umat Islam. Di sanalah aku mempelajari Al-Qur'an lebih dalam. Di Kairo aku juga bertemu dengan pemuda muslim yang memiliki komitmen kuat dengan agamanya, ia menawarkan dirinya untuk menikahiku, akupun menerima dan menyetujuinya, dan perkawinanku dengannya telah berlangsung dua tahun. Allah telah menganugerahkan kepadaku seorang anak yang kuberikan nama islami, Toha. Aku berdoa kepada Allah *Azza wa jalla* agar ia tumbuh menjadi anak yang baik, dan menjadi penyedap pandanganku dan suamiku.

Laila berkeinginan untuk meneruskan studi Islamnya, menghafal Al-Qur'an dan hadits nabi agar memperoleh masalah dari pengetahuan dan wawasannya yang sah.

Disadur dari kitab *At-Tad'ibuuna ilallah*, Syaikh Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimy.



**Rahmat Taufik Hidayat**  
(Direktur Pena Surga Publishing  
& Dalang Wayang Religi)

“Kami Tunggu  
Naskah Novel, Cerpen & Puisi”

 **085220122111**

**Harga : Rp. 50.000,-**  
Tebal : 304 Hal



**Pemesanan :  
Lewat WhatsApp**



**081220139504**

# Ma'iyatullah

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.1.03.014 |



**Aqidah Islam menetapkan adanya *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah), yaitu bahwa Allah *Ta'ala* senantiasa kebersamai hamba-hamba-Nya. *Ma'iyatullah* ini memiliki dua konteks, yakni *ma'iyah 'ammah* (kebersamaan dalam arti umum), dan *ma'iyah khashah* (kebersamaan dalam arti khusus).**

## Ma'iyah 'Ammah

*Ma'iyah 'ammah* bersifat mutlak mencakup seluruh makhluk ciptaan-Nya. Yaitu bahwa selalu ada *muraqabatullah* (pengawasan Allah) kepada semua makhluk-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَافِعُهُمْ وَلَا حُمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آذَنِيٍّ مِنْ ذَلِكَ وَلَا آكْثَرٍ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ  
 “Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al Mujadilah, 58: 7).

Allah *Ta'ala* pun memiliki Pengawas dari kalangan malaikat yang diperintahkan oleh-Nya untuk mencatat seluruh amal perbuatan manusia termasuk seluruh ucapannya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan keadilan-Nya di *Yaumul Qiyamah* kelak.

مَا يُلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaf, 50: 18).

Hasan Basri dalam menafsirkan ayat ini berkata: “Wahai anak-anak Adam, telah disiapkan untuk kamu sebuah daftar dan telah ditugasi untuk mencatat segala amalanmu dua malaikat, yang satu di sebelah kananmu dan yang satu lagi di sebelah kirimu. Adapun yang berada di sebelah kananmu ialah yang mencatat kebaikan-kebaikanmu dan yang satu lagi di kirimu mencatat kejahatan-kejahatanmu. Oleh karena itu terserah kepadamu, apakah kamu mau memperkecil atau memperbesar amal dan perbuatan amal jahatmu, kamu diberi kebebasan dan bertanggung jawab terhadapnya dan nanti setelah mati, daftar itu ditutup dan ditinggalkan pada lehermu, masuk bersama-sama engkau ke dalam kubur sampai kamu dibangkitkan pada Hari Kiamat nanti...”<sup>1</sup>

*Ma'iyah ammah*, selain bermakna selalu ada *muraqabatullah* (pengawasan Allah), juga bermakna bahwa selalu ada *lhanullah* (kebaikan-kebaikan Allah) yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya, termasuk kepada manusia secara umum, baik mu'min maupun kafir. Allah *Ta'ala* memberikan nikmat udara, cahaya matahari, air, makanan yang berasal dari

<sup>1</sup> Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu, Depag RI, Jilid IX, hal. 439

tumbuh-tumbuhan atau hewan, dan berbagai macam kenikmatan lainnya kepada seluruh manusia tanpa kecuali.

Oleh karena itu tuntutan dari kesadaran terhadap *ma'iyah 'ammah* ini adalah *tha'atullah* (ketaatan kepada Allah Ta'ala), yakni menindaklanjuti *ihsanullah* itu dengan melaksanakan perbuatan baik dan ibadah yang diperintahkan oleh-Nya,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. Al-Qashshas, 28: 77)

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

*"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah."* (QS. Al-Kautsar, 1-2).

### **Ma'iyah Khashah**

*Ma'iyah Khashah* (kebersamaan Allah dalam arti khusus) bersifat *muqayyad* (terbatas dan khusus mencakup orang-orang yang beriman dan beramal shalih saja). Hal ini tergambar dalam firman Allah Ta'ala berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*"Bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar"* (QS. Al-Anfal, 8: 46)

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

*"Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita"* (QS. At-Taubah, 9: 40)

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى

*"Sesungguhnya Aku bersama kalian (Musa dan Harun), Aku mendengar dan melihat kalian"* (QS. Thaha, 20: 46)

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ  
تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ  
بِنَصْرِهِ وَزَوَّدَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*"Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur."* (QS. Al-Anfal, 8: 26).

Jadi, *ma'iyah khashah* (kebersamaan Allah secara khusus) ini bermakna bahwa senantiasa ada *ta'yidullah* (dukungan Allah Ta'ala) bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih.

Keyakinan terhadap *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah) ini—baik *ma'iyah ammah* maupun *ma'iyah khashah*—harus selalu tertanam di dalam diri kita, sehingga kita akan terbentuk menjadi pribadi muslim yang taat dan yakin terhadap *ta'yidullah* (dukungan/pertolongan Allah Ta'ala) dalam seluruh gerak langkah hidup kita.

Menjadi hamba Allah yang taat dan yakin dengan pertolongan-Nya, inilah *al-falah* (kemenangan) yang sesungguhnya.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ  
فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

*"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (QS. An-Nur, 24: 52)

Wallahu A'lam.



# YAYASAN AMAL URANG SADAYA

*Ngabdi Ka Ilahi  
Ngagali Jati Diri*

## Program Yayasan

### Bidang Keagamaan

- a. Majelis Taklim
- b. Kursus Bahasa Arab
- c. Rumah Qur'an
  - 1) Tahfidzul Qur'an
  - 2) Tahsin Qur'an
  - 3) Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

### Bidang Sosial Ekonomi

- a. Sekolah Islam Terpadu
- b. Beasiswa
- c. Pengembangan Ekonomi Kreatif
- d. Pemberdayaan Masyarakat

### Bidang Kemanusiaan

- a. Bantuan Korban Bencana Alam
- b. Sunatan Massal
- c. Santunan Kaum Dhuafa
- d. Pengobatan Gratis
- e. Donor Darah

**Salurkan Infak dan  
Sedekah Anda melalui:**

Nomor Rekening:

**BNI Syariah 808809810**

Atas Nama:

**Yayasan Amal Urang Sadaya**



### Alamat:

Graha bukit raya 3 A5 No. 12A Cilame Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40522  
Telp. 085294671750 Email: amalurangsadaya@gmail.com

DAPATKAN PROMO DISKON HINGGA **40%**



Katalog  
2016

26 PILIHAN  
DESIGN  
ANAK KARAKTER

HUBUNGI KAMI  
AYESHAKIDS.COM  
JL. VILLA ASRI TENGAH II NO. 19 BANDUNG  
☎ 0838.2606.1999 📠 550cd62c

PRODUKSI AYESHA BANDUNG



NEW SERIES!  
KANCING DEPAN



AYESHA MUSLIMAH SIMPLE SERIES



AYESHA MUSLIMAH CHARACTER SERIES

INFORMASI KEAGENAN : [AYESHA-MUSLIMAH.COM](http://AYESHA-MUSLIMAH.COM) 📠 DO4BE156 ☎ 0823.1680.0066



# 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN MAU?



## AL-QUR'AN HAFALAN AL-HAFIDZ

- Al-Qur'an Hafalan dengan METODE 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN.
- Klasifikasi ayat hafalan berdasarkan 3 blok warna berbeda.
- Materi motivasi menghafal dalam setiap halaman
- Tema Ayat pada ayat yang sedang dihafal, untuk membantu memperkuat dan mempercepat hafalan.
- Kotak kontrol yang sederhana ketika proses menghafal
- Terdapat panduan pengaturan atau dosis murajaah hafalan (memperkuat hafalan).
- TAJWID Metode Warna, membantu membaca Al-Qur'an secara tahsin
- Panduan/Teknik Menghafal terdapat dalam setiap halaman

Konsultan Ahli

**KH Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. Al Hafidz**

Info lebih lanjut hubungi:

Febri : 0818 339 594

Bey : 0812 1475 7205

\*Dapatkan di TB Gramedia dan  
gerai buku di seluruh Indonesia

